

**DIMENSI RELIGIUSITAS DALAM DONGENG
“DER ARME UND DER REICHE” DALAM KUMPULAN DONGENG
KINDER- UND HAUSMÄRCHEN KARYA BRÜDER GRIMM DAN “DER
KÖNIG IM BADE” DALAM KUMPULAN DONGENG *DEUTSCHES
MÄRCHENBUCH* KARYA LUDWIG BECHSTEIN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



oleh

Moechamad Mirza Al Insan Jachlief

11203241024

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2015

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Dimensi Religiusitas dalam "Der Arme und Der Reiche"* dalam Kumpulan Dongeng *Kinder- und Hausmärchen* Karya Bräder Grimm dan *"Der König im Bade"* dalam Kumpulan Dongeng *Deutsches Märchenbuch* Karya Ludwig Bechstein ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan telah diujikan.



Yogyakarta, 26 Agustus 2015

Pembimbing

Akbar K. Setiawan, M.Hum,
NIP.197001252005011003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Dimensi Religiusitas dalam "Der Arme und Der Reiche" dalam Kumpulan Dongeng Kinder- und Hausmärchen Karya Brüder Grimm dan "Der König im Bade" dalam Kumpulan Dongeng Deutsches Märchenbuch Karya Ludwig Bechstein* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Agustus 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Sudarmaji, M. Pd.	Ketua Penguji		28.8.15
Drs. Sulis Triyono, M.Pd.	Sekretaris Penguji		28.8.15
Dra. Yati Sugiyarti, M. Hum	Penguji I		26.8.2015
Akbar K. Setiawan, M. Hum	Penguji II		26.8.2015

Yogyakarta, 26 Agustus 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan.



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19580505 198011 1 001

PERNYATAAN

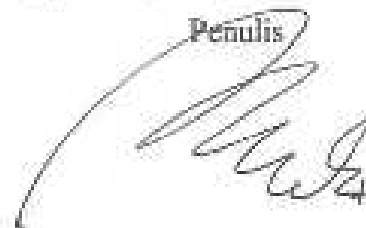
Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Moechamad Mirza Al Insan Jachlief
NIM : 11203241024
Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 26 Agustus 2015

Penulis


Moechamad Mirza Al Insan Jachlief

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, mintalah petolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat, sesungguhnya Allah bersama orang-orang sabar. (QS. Al-Baqorah, 153)

Wenn Sie das Leben kennen, geben Sie mir doch bitte seine Anschrift. (Jules Renard)

“Mimpikan, visualkan, kerjakan, dan berdoa. Lakukan itu secara berulang-ulang.
Maka semesta akan meresponnya”
(Moechamad Mirza Al Insan Jachlief)

“Jika Anda ingin sukses, Anda harus Berani bayar harganya.” (Marcelinus Halim)

“Janganlah takut bermimpi tinggi setelah mendengar kalimat nanti jika jatuh sakit, justru itulah pemacu kita untuk bermimpi lagi lebih tinggi dari langit”
(Moechamad Mirza Al Insan Jachlief)

“Bumbu Sukses = Mimpi + Pelaksanaan + Keyakinan + Peremehan dari orang Lain” (Moechamad Mirza Al Insan Jachlief)

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk :

Ayah, terimakasih sudah menjadi ayah terhebat perjalanan hidupku. Berkat kerja kerasnya, anakmu dapat sekolah.

Mama, terimakasih untuk membimbingku hingga aku dapat berjalan sendiri, semoga engkau bahagia di Surga. *I Miss You, Mom.*

Dua kakak kandung (Arie, dan Hilal), terimakasih kak sudah diberi bimbingannya

Pujangga hati, tunggulah aku dalam mencari uang, supaya aku dapat menghalalkanmu.

Keluarga besar “Institut Ju Jitsu Indonesia dojo SMA TRIMURTI Surabaya dan Universitas Negeri Yogyakarta”, bersyukur menjadi bagian dalam keluarga yang luarbiasa besar.

Teman-teman angkatan 2011 kelas I : Icha, Tami, Diar, Putri, Yayah, Hana, Aji, Yuni, Zakiyah, Faldo, Binta, Novi, Ayu H., Rengga, Yota, Renha, Nana, Jelyn, Zaen, Martha, Ari, Ino, Alek, Rahma, Ayu R., Uchi, Tina, Tika, Neni, Andy, Chacha, Emi, Armo, Sulis, Hesti, Ignas, Aven, Choni.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur saya sampaikan kehadiran Tuhan Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Berkat, rahmat dan perlindungan-Nya akhirnya skripsi yang berjudul Dimensi Religiusitas dalam *der Arme und der Reiche* karya Brüder Grimm dan *der König im Bade* karya Ludwig Bechstein dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Bapak Akbar K. Setiawan, M.Hum., Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberi bimbingan dan selalu memberi masukan kepada saya selama proses penyusunan dan penelitian skripsi ini,
4. Bapak Drs. Sudarmaji, M.Pd., Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing dan memberi masukan kepada saya,
5. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang telah mengajari, membimbing dan memberi masukan kepada saya selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi,
6. Mbak Ida yang selalu melayani dan menjawab seluruh pertanyaan dari saya mengenai administrasi, sehingga dapat terselesaikan,
7. Ayah, Mama, kedua kakak saya (Arie, Hilal), keluarga besar Ayah "Moechtadi" dan keluarga besar mama "Hadi" dan semua keluarga yang tidak bisa disebutkan satu persatu dimanapun berada yang selalu mendoakan, memberi motivasi, nasehat kepada saya selama studi di Yogyakarta,.

8. Group *Studienreisen* 2014: Ibu Isti, Rahma, Tri, Anggi, Zaen, Zakiyah, Aven, Choni, Ayu Runi, Faldo yang telah memberikan pengalaman terbaru di negeri orang,
9. Pelatih dan anggota Institut Ju-Jitsu Indonesia dojo SMA TRIMURTI Surabaya dan Universitas Negeri Yogyakarta. Dari sini saya tahu bahwa dibalik kerasnya kehidupan pastilah ada sisi kelembutan,
10. Teman-teman Pendidikan Bahasa Jerman 2011, Geng kelas G (Tami, Novi, Renha, Diar, Yota, Aji, Faldo, Rengga, Angelin, Ayu H., Yuni, Binta, Ichha, Yayah, Putri, Hana, Nana dan Mbak Sandri), Klasse H (Chacha, Tika, Aven, Martha, Alek, Tina, Sulis, Frino, Ari, Ignas, Andy, Hesti, Uchi, Armo, Emi, Mbak Neni) dan terimakasih untuk kenangan Drama dan Bali. Sangat berkesan), Teman-teman kelas Sastra, Teman-teman PPL KKN 172, SMA N. 1 Sedayu, Dusun Karanglo,
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan kepada saya selama proses penyusunan skripsi ini.

Saya menyadari, bahwa dalam pelaksanaan penelitian maupun penyusunan skripsi ini mungkin masih jauh dari kata “sempurna”. Meskipun demikian, saya berharap, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi studi ilmu sastra selanjutnya.

Yogyakarta, 28 Juli 2015

Penulis



Moechamad Mirza Al Insan Jachlief

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
<i>KURZFASSUNG</i>.....	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8

BAB II. KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik	9
1. Dongeng.....	9
2. Religiusitas.....	12
3. Dimensi Religiusitas.....	15
4. Sastra dan Religiusitas	19
B. Penelitian yang Relevan	21

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	23
B. Data Penelitian.....	23
C. Sumber Data	23
D. Pengumpulan Data	24
E. Instrumen Penelitian	24
F. Keabsahan Data	25
G. Teknik Analisis Data	26

BAB IV. KONSEP RELIGIUSITAS DALAM DONGENG *DER ARME UND DER REICHE* KARYA BRÜDER GRIMM DAN *DER KÖNIG IM BADE* KARYA LUDWIG BECHSTEIN.

A. Deskripsi Dongeng	28
1. Dongeng <i>Der Arme und Der Reiche</i>	28
2. Dongeng <i>Der König im Bade</i>	28
B. Dimensi Religiusitas.....	29
1. Dimensi Religiusitas dalam Dongeng <i>Der Arme und Der Reiche</i> ...	29
a. Dimensi Eksperiental	29
b. Dimensi Konsekuensial.....	34
2. Dimensi Religiusitas dalam Dongeng <i>Der König im Bade</i>	41
a. Dimensi Ideologi	41
b. Dimensi Intelektual	45
c. Dimensi Eksperiental	48
C. Keterbatasan Penelitian	55

BAB V. SIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan	56
B. Implikasi	57
C. Saran	58

DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	62

DAFTAR LAMPIRAN

1. Sinopsis dongeng <i>der Arme und der Reiche</i>	62
2. Sinopsis dongeng <i>der König im Bade</i>	66
3. Biografi Brüder Grimm	70
4. Biografi Ludwig Bechstein	71
5. Pemerolehan Data	72
a. Tabel 1: Tabel Religiusitas Dongeng <i>der Arme und der Reiche</i> ...	72
b. Tabel 2: Tabel Religiusitas dalam Dongeng <i>der König im Bade</i> ..	78
6. Teks asli dongeng.....	87

**DIMENSI RELIGIUSITAS DALAM DONGENG *DER ARME UND DER REICHE* DALAM KUMPULAN DONGENG HAUS- UND KINDERMÄRCHEN KARYA BRÜDER GRIMM
DAN *DER KÖNIG IM BADE* DALAM KUMPULAN DONGENG DEUTSCHES MÄRCHENBUCH KARYA LUDWIG BECHSTEIN**

Moechamad Mirza Al Insan Jachlief

11203241024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi religiusitas dalam dua dongeng yaitu *Der Arme und der Reiche* dan *Der König im Bade*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan obyektif. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Sumber data penelitian ini adalah dongeng *Der Arme und Der Reiche* karya Brüder Grimm dan *Der König im Bade* karya Ludwig Bechstein. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan menggunakan reliabilitas interrater dan intrarater.

Hasil penelitian ini adalah terdapat dimensi religiusitas dalam dongeng *Der Arme und Der Reiche* dan *Der König im Bade*. Dimensi yang ditemukan dalam dongeng *Der Arme und Der Reiche* adalah (1) dimensi eksperimental. (2) Dimensi konsekuensial. Dimensi yang ditemukan dalam dongeng *Der König im Bade* adalah (1) dimensi ideologi (2) dimensi intelektual (3) dimensi eksperimental.

**DIE DIMENSION DER RELIGIOSITÄT IM MÄRCHEN “DER ARME
UND DER REICHE” AUS DER MÄRCHENSAMMLUNG KINDER- UND
HAUSMÄRCHEN VON BRÜDER GRIMM UND “DER KÖNIG IM
BADE” AUS DER MÄRCHENSAMMLUNG DEUTSCHES
MÄRCHENBUCH VON LUDWIG BECHSTEIN**

Moechamad Mirza Al Insan Jachlief

11203241024

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung beabsichtigt, die Dimension der Religiosität in den zwei Märchen *der Arme und der Reiche* und *der König im Bade* zu beschreiben.

Die verwendete Technik der Datenanalyse war deskriptiv-qualitative, mit einem objektiv verwendeten Ansatz. Die Quelle dieser Untersuchung war die Märchen *Der Arme und der Reiche* von Gebrüder Grimm und *Der König im Bade* von Ludwig Bechstein. Die Daten wurden durch Lesen und Notiztechnik gesammelt. Instrument dieser Untersuchung war der Untersucher selbst (Human-Instrument). Die Validität der Daten wurde durch semantische Validität sichergestellt. Die verwendete Realibilität war intra-rater und inter-rater.

Die Ergebnisse dieser Untersuchung waren folgende: sowohl das Märchen *Der Arme und Der Reiche* als auch *Der König im Bade* beinhalten religiöse Bezüge. (1) Beidem Märchen *Der Arme und Der Reiche* gibt es vor allem a. experimentelle Bezüge zur Religion als auch religiöse Bezüge, die sich aus der Handlung ergeben b. Die Daraus folgende Verwicklung. (2) Die Untersuchung hat sich außerdem ergeben, dass in dem Märchen *Der König im Bade* dreierlei religiöse Aspekte wichtig sind: a. die ideologische Dimension, b. die geistigen Dimensionen, c. und die experimentellen Dimensionen.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk hidup sempurna, yang telah dikaruniai Tuhan berupa pikiran dan emosi jiwa. Dalam kesehariannya, emosi atau batin manusia akan bergerak dinamis sesuai kondisi saat itu. Ketika hal ini terjadi, umumnya manusia ingin membagi atau hanya sekedar menampilkan emosi tersebut kepada orang lain. Sayangnya terkadang orang lain tidak ada yang ingin mendengarkan atau bahkan melihat emosi pembicara, sehingga pembicara menuangkannya dalam suatu bentuk yang disebut karya sastra.

Nurgiyantoro (2005: 32) mengatakan bahwa karya sastra dapat dibedakan ke dalam sastra tradisional dan sastra modern berdasarkan waktu kemunculan dan penulisannya. Sastra tradisional merupakan karya sastra yang tidak diketahui penciptanya dan kapan dipenciptaannya dan disebarluaskan secara turun temurun lewat bahasa lisan. Pada umumnya, sastra tradisional disebut dengan cerita rakyat.

Cerita rakyat atau disebut dalam istilah bahasa Inggris *folktale*, secara singkat dikatakan bahwa setiap jenis cerita yang hidup di masyarakat, diceritakan dari mulut ke mulut. Jenis-jenis cerita rakyat antara lain adalah mite, legenda, dan dongeng.

Dongeng sebagai salah satu karya sastra yang cukup populer di semua lapisan masyarakat terutama anak-anak. Dongeng merupakan karya imajinatif pengarang yang menggambarkan kehidupan masyarakat. Dongeng sebenarnya

merupakan hasil penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, meskipun ceritanya hanya sebuah khayalan belaka.

Pada masa kini, dongeng sudah tidak lagi disampaikan dalam bercerita ke anak saat tidur saja, akan tetapi dongeng telah berkembang sejalan dengan majunya teknologi. Dongeng telah bertransformasi menjadi sebuah film animasi, dan komik. Pada media internet, dijumpai banyak dongeng yang telah dianimasikan, dan mungkin telah diatur ulang alur ceritanya, entah itu dipendekkan ceritanya atau diperpanjang ceritanya. Hal ini menyebabkan tingkat pemahaman anak ataupun pendengar tentang alur cerita meningkat dua kali lipat, sebab mereka mengalami fase mendengarkan dan melihat.

Dongeng bukan saja menarik untuk dipandang, namun juga memiliki sisi positif bagi perkembangan anak. Hal positif yang dimaksud adalah adanya nilai religius dan nilai moral yang dapat diajarkan kepada anak. Nilai religiusitas mencakup ajakan untuk menaati segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Dalam ajakan tersebut, terdapat berbagai dimensi atau aspek yang ditempuh oleh setiap individu dalam dongeng yang berbeda-beda seperti misalnya selalu rajin pergi ke gereja, ataupun menolong sesama. Oleh karena itu, dongeng ini sangat digemari banyak kalangan.

Di Eropa terdapat dongeng-dongeng yang melegenda, tetapi saat itu masyarakat hanya bercerita dongeng dari mulut ke mulut saja. Pada tahun 1812 dongeng tersebut dikumpulkan jadi satu karya yang terkenal dari Brüder Grimm,

yakni Jacob Grimm dan Wilhem Grimm yaitu dalam *Kinder- und Hausmärchen*. Dalam kumpulan dongeng ini terdapat banyak judul dongeng termasyur di tanah Eropa pada umumnya, dan negara Jerman pada khususnya di antaranya adalah *Rapunzel*, *Froschkönig*, *Hänsel und Gretel*, dan *Schneewitchen*.

Jacob Grimm dan Wilhelm Grimm lahir pada tanggal 4 Januari 1785 dan 24 Februari 1786 di Hanau. Grimm bersaudara merupakan anak tertua dari sembilan anak keluarga pejabat Calvinist dan Pastor. Setelah dua tahun kematian ayahnya, ibunya mengirimkan Grimm bersaudara ke “*Lyceum Fridericianum*” di Kassel. Tahun 1802 Jacob yang kemudian disusul oleh Wilhem belajar hukum di kota Marburg. Seorang profesor mereka, Friedrich Carl von Savigny, menjadikan Grimm bersaudara terkenal dengan sastra dan roman. (<http://www.dieterwunderlich.de/Grimm.htm>).

Setelah era Brüder Grimm, muncullah seorang pencipta dongeng terkenal dari Austria, yaitu Ludwig Bechstein. Bechstein yang merupakan anak dari Johanna Dorethea Bechstein dan Louis Hubert Dupontreau lahir di Weimar, Austria pada 24 November 1801. Kemudian ia menjadi seorang pengajar apoteker di Arnstadt. Tahun 1828 ia membuat Soneta yang mampu menarik perhatian seorang bernama Herzogs Bernhard dari Sachsen-Meiningen. Bernhard menawari Bechstein beasiswa untuk mempelajari sejarah, filosofi dan sastra di Leipzig. Sekitar tahun 1830 Bechstein pindah ke München, di sana ia bertemu dengan Franz Graf von Pocci (seorang komponis dan pelukis dari Jerman), dan Eduard Duller (seorang pembaca puisi Jerman dan Austria). Bechstein yang tumbuh

dewasa bekerja sebagai pustakawan dan pindah profesi sebagai pengarsipan. Kesukaannya terhadap sejarah membuat Bechstein gemar mengumpulkan dongeng dan cerita sage. Bukan hanya itu saja, tetapi dia juga mengumpulkan roman bersejarah, dan balada. Bechstein menghembuskan nafas terakhirnya di Meiningen pada tanggal 14 mei 1860. (<http://gutenberg.spiegel.de/autor/ludwig-bechstein-46>)

Baik Brüder Grimm maupun Ludwig Bechstein mengumpulkan dan menulis banyak judul dongeng. Meskipun terdapat banyak judul yang menarik pada karya kedua tokoh terkenal tersebut, penulis memilih dua dongeng dengan judul *Der Arme und Der Reiche* pada kumpulan dongeng *Kinder- und Hausmärchen* karya Brüder Grimms dan *der König im Bade* pada kumpulan dongeng *Deutsches Märchenbuch* karya Ludwig Bechstein sebagai objek penelitian.

Alasan dipilihnya dongeng *Der Arme und Der Reiche* dan *Der König im Bade* berdasarkan beberapa faktor. *Pertama*, dongeng *Der Arme und Der Reiche* dan *Der König im Bade* merupakan salah satu cerita dongeng yang terkenal di dunia, sebab dongeng-dongeng tersebut khususnya dongeng *Der Arme und Der Reiche* telah diadopsi di berbagai negara untuk dijadikan bahan cerita lain dengan penyesuaian budaya negara tersebut. Salah satu contohnya adalah di Indonesia dongeng tersebut menjadi sebuah sinetron, yang berjudul si kaya dan si miskin. *Kedua*, dongeng *Der Arme und Der Reiche* dan *Der König im Bade* menggunakan

bahasa dan kata-kata mudah dipahami, sehingga pembaca dapat mengilhami naskah tersebut dengan sendirinya.

Ketiga, cerita dongeng tersebut sarat akan adanya nilai religius yang dapat diambil untuk kehidupan sehari-hari. Cerita Dongeng *Der Arme und Der Reiche* bercerita tentang dua tokoh utama, si kaya dan si miskin. Kedatangan seorang musyafir yang sudah tua untuk menumpang menginap beberapa malam di rumah salah satu tokoh di atas. Awal mula pria tua ini mendatangi di rumah si kaya, pria tua meminta belas kasih agar diperbolehkan untuk tinggal sementara di rumahnya. Sayangnya, dengan angkuhnya si kaya menolaknya pria itu, sambil berkata bahwa kamarnya telah penuh dengan barang berharga, sehingga pria tua seperti dia tidak mungkin tinggal bersama barang mewah. Pria tua itu pun tampak kecewa dan pergi ke tempat si miskin yang bermukim di seberang rumah kaya tersebut. Saat di depan pintu rumah si miskin, ia mengetuk pintu rumahnya, si miskin pun membukakan pintunya. Pak tua segera mengucapkan permintaannya untuk menginap beberapa malam di rumah ini. Tanpa menyangkal, si miskin memperbolehkan tamu untuk menginap.

Singkat cerita, setelah tamu ingin pulang, ia menawarkan tiga permintaan kepada si miskin dan memenuhi semuanya. Tanpa sepengetahuan orang, si kaya dan istrinya menengok keluar jendela dan melihat rumah si miskin menjadi bagus. Kemudian istri si kaya bertanya pada si miskin beberapa menit setelah tamu pergi. Si miskin pun menceritakan semua, sehingga hal tersebut membuat si kaya iri dan menyesal. Segera pria kaya memacu kudanya guna menjemput pria tua tadi, ia

memperbolehkannya untuk tinggal di istananya. Sayang, pria tua itu menolak dan ingin melanjutkan perjalanan.

Cerita dongeng *der König im Bade* bercerita tentang seorang raja yang sombong, penguasa daratan Jerman berpikiran bahwa tidak ada Tuhan yang kuat selain dia. Suatu malam raja mendengar Imam membaca kata-kata berbahasa Latin, raja pun sangat marah ketika tahu arti kata-kata tersebut dan melarang untuk membaca dan mendengarkan kitab suci tersebut. Suatu waktu raja bertemu dengan seorang pria, yang merubah semua kelakuan raja sehingga raja menjadi taubat.

Setelah diyakini bahwa dongeng tersebut mengandung nilai religius yang tinggi, maka peneliti menggunakan dongeng tersebut sebagai bahan kajian penelitian. Guna melihat lebih lanjut bagaimana para tokoh menjalankan aktivitas agamanya, harus dilihat dari berbagai sisi atau dimensi beragama. Dimensi beragama (dimensi religiusitas) adalah tahapan-tahapan yang dilalui oleh individu untuk lebih memahami agamanya. Teori dimensi religiusitas muncul dari pemikiran Glock dan Stark. Teori mereka menekankan bahwa aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika manusia melakukan ritual saja, akan tetapi juga melewati empat dimensi lain yakni dimensi ideologi, dimensi intelektual, dimensi eksperimental, dan dimensi konsekuensial.

B. Fokus Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang masalah di atas, fokus masalah penelitian ini adalah bagaimanakah dimensi religiusitas dalam dongeng *der Arme und der Reiche* dan *der König im Bade* kaitannya dengan teori dimensi dari Glock dan Stark.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dimensi religiusitas yang terdapat dalam dongeng *Der Arme und Der Reiche* karya Brüder Grimm dan *Der König im Bade* karya Ludwig Bechstein dalam kaitannya dengan teori dimensi religiusitas Glock dan Stark.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan mengenai studi sastra Jerman khususnya yang memakai teori dimensi religiusitas
- b. Sebagai bahan referensi untuk analisis karya sastra sejenis selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada pembaca serta penikmat karya sastra terhadap karya sastra Jerman, khususnya dalam hal ini karya sastra yang bergenre dongeng.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami isi cerita dongeng *Der Arme und Der Reiche* dan *Der König im Bade* terutama pada aktivitas keagamaan dengan lintas disiplin ilmu teologi dan sastra.

E. Batasan Istilah

Beberapa istilah ditegaskan dalam penelitian ini dengan maksud agar diperoleh kesamaan persepsi terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian.

1. Dimensi Religiusitas yaitu komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut.
2. Dongeng adalah suatu cerita fiktif dan biasanya diperankan oleh manusia atau bahkan makhluk lain yang dapat berbicara layaknya manusia.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

1. Dongeng

Dongeng merupakan bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian yang fiktif dan dituturkan secara turun-temurun. Gagasan ini juga seirama dengan pemikiran Sudjiman (1984: 20) berpendapat dongeng adalah

“Cerita tentang makhluk khayali. Makhluk khayali yang menjadi tokoh (-tokoh) cerita semacam itu biasanya ditampilkan sebagai tokoh (-tokoh) yang memiliki kebijaksanaan atau kekuatan untuk mengatur masalah manusia dengan segala macam cara. Dongeng termasuk cerita rakyat dan merupakan bagian tradisi lisan. Jika sudah direkam, dongeng cenderung menjadi prosa kisah tentang peruntungan tokoh cerita yang setelah menjalani pengalaman yang ajaib-ajaib, akhirnya hidup berbahagia.”

Nurgiyantoro (2005: 198) berpendapat bahwa dongeng adalah cerita yang tidak benar terjadi dan dalam banyak hal tidak masuk akal.

Menurut Danandjaja (1986: 3-5) dongeng mempunyai berbagai ciri, yakni; (1) Disebarkan dari mulut ke mulut, (2) disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama, (3) Ada dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebaran dari mulut ke mulut (lisan), (4) Bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi, (5) Biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola seperti kata klise, kata-kata pembukaan dan penutup baku, (6) Mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan yang terpendam, (7) Bersifat pralogis, yaitu memiliki logika tersendiri yang tidak

sesuai dengan logika umum, (8) Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif merasa memilikinya. (9) Bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti bahwa dongeng juga merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Pendapat lain juga bermunculan tentang ciri-ciri dongeng. Salah satunya pendapat dari Pöge-Alder (2011: 27), yang mengatakan bahwa *Märchen* atau dongeng di Jerman memiliki ciri-ciri khusus yang dapat dikenali, diantaranya:

(1) *Das Konstrukt Märchen beinhaltet künstliche Texte verschiedener Art.* (2) *Wunderbares (Numinoses) als etwas Selbstverständliches.* (3) *Reales: soziale Verhältnisse und interpersonale Konstellation der Familie.* (4) *gewollte Fiktionalität: Einleitungs- und Schlussformeln, fehlende Orts- und Zeitangaben, formelhafte Wendungen.* (5) *Überlagerung verschiedener historischer Schichten.* (6) *Requisitverschiebung und Requisiterstarrung.* (7) *„tatsachengerechte Aussage“ – Lüge; symbolische Interpretation in historischer Dimension.* (8) *typische Märchenästhetik: Max Lüthi.* (9) *Entindividualisierung.* (10) *Unterschiede zum Künstmärchen’.* (11) *klare Struktur.* (12) *Happy End und „Antimärchen“.* (13) *mündliche und schriftliche Realisierung eines Märchentextes als Kunstwerk.* (14) *Konstitution der bürgerlichen Familie (Lesekanon, Vermarktung).* (15) *Funktionen: Unterhaltung, Wissen, psychodramatische Konfliktbewältigung, Einbettung in eine Erzählgemeinschaft.*

(1) (Konstruksi dari „dongeng” mengandung bermacam sifat teks yang artistik). (2) (Keajaiban sebagai sesuatu yang terbukti dengan sendirinya). (3) (Kenyataan: Hubungan sosial dan hubungan interpersonal). (4) (Keinginan yang fiksi: rumusan pembukaan dan akhir, ketiadaan keterangan tempat dan waktu, Perubahan yang sama). (5) (meliputi hal yang bermacam sejarah stratifikasi). (6) (Pergeseran perlengkapan panggung dan pembekuan kelengkapan panggung). (7) (Kesaksian yang adil; simbol interpretasi dalam dimensi bersejarah). (8) (tipe estetika dongeng). (9) *Entindividualisierung* (10) (berbeda dari dongeng seni). (11) (struktur yang jelas). (12) (akhir yang bahagia dan „Antimärchen”). (13) (sebuah teks dongeng berelasi dengan karya seni baik secara lisan ataupun secara tertulis). (14) (konstitusi dari keluarga biasa “membaca kanon,

pemasaran”). (15) (Fitur: Hiburan, pengetahuan, psiko-dramatis konflik, tertanam dalam komunitas narasi.)

Anti Aarne dan Stith Thompson (Danandjaja, 1986: 86-139) membagi beberapa jenis dongeng antara lain:

a. Dongeng Binatang (*animal tales*)

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar dan dalam cerita dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.

b. Dongeng Biasa (*ordinary tales*)

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang. (a) Dongeng mengenai ilmu sihir (*tales of magic*), (b) Dongeng keagamaan (*religious tales*), (c) Cerita-cerita roman (*romantic tales*), (d) Dongeng mengenai raksasa bodoh (*tales of stupid agre*)

c. Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*)

Lelucon dan anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati. Ada sedikit perbedaan antara lelucon dan anekdot. Lelucon menyangkut kisah fiktif lucu anggota suatu kolektif, seperti suku bangsa, golongan, bangsa atau ras, sedangkan anekdot menyangkut kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada.

d. Dongeng Berumus

Dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng-dongeng berumus mempunyai beberapa subbentuk, yakni : dongeng bertimbun banyak, dongeng untuk mempermainkan orang, dongeng yang tidak mempunyai akhir.

Dari jenis dongeng di atas, dongeng *der Arme und Der Reiche* dan *Der König im Bade* termasuk jenis dongeng biasa, karena cerita dongeng tersebut tidak memiliki tokoh yang dipersonifikasikan seperti hewan ataupun tumbuhan. Selain itu, dongeng ini juga memiliki akhir yang jelas dan tidak bersifat kisah lucu salah satu anggota dalam kelompok ataupun individu sendiri.

2. Religiusitas

Penelitian ini memfokuskan diri pada upaya pengangkatan konsep religiusitas yang terdapat dalam dongeng. Menurut Dojosantosa (1986: 3) religiusitas berasal dari bahasa latin yaitu *religare* berarti mengikat, *religio* yang berarti ikatan atau pengikatan. Artinya bahwa manusia mengikatkan diri kepada Tuhan atau lebih tepat manusia menerima ikatan Tuhan yang dialami sebagai sumber kebahagiaan dan ketenteraman manusia. Teori lain muncul dari Atmosuwito (1989: 123) yang menjelaskan bahwa kata *religiosity* berarti *religious feeling or sentiment*, atau perasaan keagamaan. Yang dimaksud perasaan keagamaan adalah segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, perasaan dosa, perasaan takut kepada Tuhan, kebesaran Tuhan.

Ancok dan Suroso (1994: 76) juga mendefinisikan religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Adanya ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu

tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yakni Tuhan.

Sebenarnya banyak orang yang salah mengartikan bahwa religi adalah agama padahal masing-masing memiliki arti berbeda. Religi lebih luas diartikan daripada agama. Religi menurut asal kata berarti ikatan, sedangkan agama biasanya terbatas pada ajaran (*doctrin*), peraturan (*laws*).

Bentuk religiusitas dapat ditunjukkan dalam bentuk sikap dan kesetiaan kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Hal ini sejalan dengan pendapat Durkheim (2006: 8) yaitu religiusitas merupakan sekumpulan keyakinan dan praktek yang berkaitan dengan *sacred*. *Sacred* merupakan sesuatu yang disisihkan dan terlarang, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada komunitas dan moral tunggal dimana masyarakat memberikan kesetiaan dan tunduk kepadanya.

Lebih dalam lagi, Hardjana (2005: 28-67) membagi-bagi definisi tentang religiositas, agama, dan spiritualitas. Menurutnya, religiusitas muncul dari pengalaman dan pengetahuan manusia saat menjalankan kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman yang transenden, manusia mengalami ekstase. Ekstase merupakan keadaan di luar dirinya. Ekstase dapat terjadi pada tingkat alamiah dan supra-alamiah. Ekstase tingkat ilmiah dialami manusia terjadi misalnya, ketika ia melihat pemandangan bagus.

Berikutnya adalah ekstase tingkat supra-alamiah, yaitu momentum terjadi ketika manusia bertemu sesuatu di luar yang tidak berasal dari dunia, melainkan dari pengalaman yang sama sekali lain. Dari pengalaman tersebut akan timbul sesuatu yang mendorong manusia sampai menemukan kesimpulan bahwa dorongan itu berasal dari luar dirinya, dan dari pengalaman itu pula, manusia merasakan adanya campur tangan Tuhan untuk mengarahkan individu tersebut ke arah yang lebih baik. Berkat pengalaman dan pengetahuan akan Tuhan terciptalah religiusitas, yakni rasa dan kesadaran akan adanya hubungan manusia dengan Tuhan.

Setelah tahu bahwa manusia memiliki ikatan dengan Tuhan, ia akan mendapatkan suatu pengalaman pribadi berupa perjumpaan dengan Tuhan. Dalam perjumpaan tersebut terdapat penggambaran bagaimana Tuhan itu sebenarnya, bagaimana rasanya ketika berjumpa dengan Tuhan, dan lain sebagainya. Berangkat dari pengalaman individu ini, ia akan mewartakan kepada orang lain tentang hal-hal tersebut. Di antara orang yang mendengarkan berita tersebut, terdapat orang yang setuju akan berita tersebut. Sehingga dari penghayatan bersama, dirumuskan semua itu dalam dogma atau ajaran, ibadah, moral, dan lembaga yang semua itu disebut Agama.

Agama memuncak menjadi spiritualitas, yakni hidup berdasarkan pengaruh dan bimbingan Roh Tuhan. Dalam menghayati spiritualitas tersebut menjadi jelas, maka dalam praktek keseharian diwujudkan dengan meneladani para pendiri agama atau tokoh-tokoh lain dalam agama.

3. Dimensi Religiusitas menurut Glock dan Stark

Manusia tidak dapat lepas dari Tuhan untuk mengarungi kehidupan dunia ini sebab secara fitrah manusia merupakan makhluk yang tidak terjadi secara tiba-tiba. Awal mulanya manusia hanya berupa tanah, kemudian Tuhan membentuk tanah tersebut hingga sesempurna sekarang. Selain alasan di atas, manusia juga memiliki pertanyaan-pertanyaan yang terkadang tidak dapat dijawab melalui logika misalnya adalah pertanyaan tentang untuk apa dia hidup, kemudian kemanakah ia setelah meninggal. Oleh karena itu, manusia sering beranggapan bahwa ada zat lain yang mengatur semua ini. Dalam menjawab hal itu, manusia dengan campur tangan Tuhan mengadakan aktivitas keagamaan

Aktivitas keagamaan manusia mewujudkannya dalam berbagai tindakan. Tidak hanya dari aktivitas ritual, tetapi juga berbagai aktivitas lain yang kasat mata. Sebab itu, keberagamaan seseorang akan mengalami berbagai dimensi (Ancok & Suroso, 1994: 76). Pendapat Glock dan Stark (1965: 20-37) juga menyebutkan bahwa dalam menjalankan aktivitas keberagamaan, mereka akan melewati sisi atau dimensi keberagamaan. Pengertian tentang keberagamaan di sini tidak selalu merujuk pada agama tertentu, akan tetapi seluruh agama di dunia. Selanjutnya, Glock dan Stark membagi dimensi keberagamaan menjadi 5 macam dimensi religiusitas yaitu:

- (1) Dimensi ritual (*ritual dimension*), yaitu “*encompasses the specifically religious practices expected of religious adherents. It comprises such*

activities as worship, prayer, participation in special sacraments, fasting, and the like.”

Dimensi pertama yang akan manusia lalui dalam kegiatan beragama adalah berupa dimensi ritual. Dimensi ritual merupakan aspek yang mencakup perilaku pemujaan dan bentuk persembahan lain yang telah diatur oleh agama masing-masing. Ancok & Suroso (1994: 80) berpendapat bahwa meskipun tidak setara, salah satu agama di dunia yakni Islam memiliki nama tersendiri dalam penyebutan dimensi ritual yakni *syariah*. Penerapan dimensi ini pada kehidupan sehari-hari memiliki beberapa indikasi berupa misalkan shalat, puasa, zakat, pergi ke gereja, berdoa.

Pada penerapan di karya sastra, harus dicermati setiap kalimat yang terdapat contoh di atas. Misalkan terdapat kalimat atau kutipan yang berbunyi “*Er geht in die Kirche zu beten*”, dalam terjemahan bahasa Indonesia berarti “Ia pergi ke gereja untuk berdoa” merupakan kalimat yang mengandung dimensi ritual, indikatornya pergi ke gereja.

(2) Dimensi ideologi (*ideological dimension*), menurut Glock dan Strak berpendapat dimensi ini adalah

“is constituted, on other hand by expectations that the religious person will hold to certain beliefs. The content and scope of beliefs will vary not only between religions but often within the same religious tradition. However, every religion sets forth some set of beliefs to which its followers are expected to adhere.”

Saat manusia menjalani aktivitas keagamaan, ia melewati fase yang disebut dimensi ideologi. Dimensi ideologi merupakan tahapan yang menunjukan

tentang perilaku keyakinan manusia terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, dalam agama Islam dapat juga disebut sebagai akidah Islam (Ancok & Suroso, 1994: 80). Manusia yang sedang menjalankan dimensi ini, dapat dilihat dari beberapa indikator misalkan percaya akan adanya Tuhan, Malaikat, Hari Akhir, kitab-kitab Tuhan, Surga dan Neraka.

Pada karya sastra contoh kalimat yang teridentifikasi mengandung dimensi tersebut adalah “*Gestern Abend habe ich die Engel gesehen.*” (Aku melihat malaikat kemarin malam).

(3) Dimensi intelektual (*intellectual dimension*) muncul dalam pemikiran

Glock dan Stark yakni

“The intellectual dimension has to do with the expectation that the religious person will be informed and knowledgeable about the basic tenets of his faith and its sacred scriptures. The intellectual and the ideological dimensions are clearly related since knowledge of a belief is a necessary condition for its acceptance. However, belief need not follow from knowledge nor, for that matter, does all religious knowledge bear on belief.”

Dimensi intelektual merupakan dimensi yang pasti akan dilalui oleh manusia dalam aktivitas keagamaan, sebab tanpa ilmu manusia tidak akan tahu tentang agamanya tersebut (Ancok & Suroso, 1994: 81). Manusia dikatakan telah mencapai dimensi ini, dapat dilihat dari tingkah lakunya melalui beberapa indikator di antaranya mempelajarinya melalui buku-buku agama, bertanya pada orang yang ahli agama, menghadiri pengajian bagi islam, menghadiri sekolah minggu bagi agama kristen. Untuk mengetahui indikator dalam kalimat, dapat

dilihat kalimat seperti ini, “*Er fragt einen Pfarrer nach seiner Religion*” (Dia bertanya pada pendeta tentang agamanya”

(4) Dimensi konsekusiential (*consequential dimension*), yaitu

“The consequential dimension, the last of that five, is different in kind from the first four. It encompasses the secular effects of religious belief, practice, experience, and knowledge on the individual. Included under the consequential dimension are all those religious prescriptions which specify what people ought to do and the attitudes they ought to hold as a consequence of their religion. The notion of ‘works,’ in the theological meaning of the term, is connoted here. In the language of Christian beliefs, the consequential dimension deals with man’s relation to man rather than with man’s relation to God.”

Dimensi keempat yang dilalui oleh umat beragama adalah dimensi konsekusiential. Ancok & Suroso (1994: 80) menjelaskan bahwa dimensi konsekusiential atau dalam agamanya yakni islam disebut *akhlak* merupakan dimensi yang menunjuk pada seorang umat beragama berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran agamanya, yaitu pada sesama manusia (*Hablu min al-nas*) dan perbuatan baik pada alam (*Hablu min al-alam*).

Serupa dengang dimensi lainnya, dimensi konsekusiential juga ditimbulkan dari berbagai indikator-indikator pendukung antara lain berperilaku jujur, suka tolong menolong, tidak berjudi, melakukan reboisasi.

(5) Dimensi ekspreriental (*experiential dimension*) memiliki definisi sebagai berikut.

“The experiential dimension gives recognition to the fact that all religions have certains expectations. However imprecisely they may be stated, that religious person will at one time or another achieve direct knowledge of ultimate reality or will experience religious emotion. Included here are all if those feelings, perceptions, and sensations which are experienced by an actor or

defined by a religious group as involving some communication. However slight, with a divine essence, id est, with God, with ultimate reality, with transcendental authority. The emotions deemed proper by different religion or actually experienced by different individuals may vary widely – from terror to exaltation, from humility to joyfulness, from peace of soul to a sense of passionate union with the universe or the divine.”

Dimensi eksperimental menurut penjelasan Ancok & Suroso (1994: 82) merupakan dimensi perpaduan dari ke semua unsur dimensi yang telah disebutkan, dengan menimbulkan dampak kepada umat beragama dalam konteks merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Indikator-indikator yang dapat dijumpai dari dimensi ini adalah perasaan doa-doanya sering dikabulkan, perasaan tentram ketika manusia dekat dengan Tuhan, perasaan hati yang tergetar ketika mendengar ayat-ayat Tuhan.

Jadi inti dari dimensi ini, ketika seseorang melewati salah satu atau bahkan ke semua dimensi di atas dalam hidupnya, manusia akan mengalami pengalaman batin individual yang sangat unik. Contoh dari dimensi ini adalah ketika seseorang berdoa (dimensi ritual), maka seseorang akan merasa menangis, kemudian hati menjadi lapang akibat dari curahan hati pendoa tersebut kepada Tuhan.

4. Sastra dan Religiusitas

Sastra berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tulisan atau karangan. Sastra dapat diartikan karangan kreatif manusia yang tertulis dengan bahasa indah dan isi yang sesuai dengan kemauan penulis dengan tujuan untuk menghibur orang lain, mengekspresikan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (1995: 3) bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni.

Pendapat lain juga mendukung opini di atas, yakni dari Semi (1993: 8) bahwa sastra adalah bentuk dan hasil pekerjaan yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa untuk penghantarnya.

Dalam karya sastra aspek keindahan dapat ditinjau dari dua segi berbeda, yaitu segi bahasa dan segi keindahan itu sendiri. Namun hal yang sama mendapat perhatian khusus adalah bahasa. Bahasa adalah media utama karya sastra (Ratna, 2007: 142). Sastra merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya (Hartoko, 1986: 69). Hal ini dipertegas oleh (Ryan, 2011: 1) yang menyatakan bahwa sastra terdiri dari bahasa yang telah dibangun dan dibentuk dengan cara tertentu, sehingga tidak lagi terlihat seperti bahasa pada umumnya. Bahasa sastra biasa menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Penulis biasanya cenderung untuk menulis dengan menggunakan bahasa yang memiliki makna tersirat.

Pada karya sastra selalu memiliki nilai religiusitas meskipun hanya sedikit, sebab menurut Mangunwijaya (1982: 11) sejak semula sastra lahir memiliki sifat religius. Ini berarti sastra memiliki asas dasar untuk acara peribadatan manusia kepada pencipta. Sastra sendiri tidak hanya mengandung nilai religiusitas saja, tetapi juga mengandung unsur tradisi dan mitos, norma kehidupan bermasyarakat. Hal di atas dipertegas lagi oleh Mudzhar (1998: 13-14) yang berpendapat bahwa pada sebuah karya sastra atau bahkan penelitian, terdapat gejala-gejala agama yang muncul. Pertama, naskah-naskah atau sumber ajaran dan simbol-simbol agama. Kedua, para pemimpin, penganut agama yakni sikap dan pemikiran

sebagai pelaksana ajaran dan keyakinan agama. Ketiga, lembaga-lembaga, ibadat-ibadat. Keempat, alat-alat agama. Kelima, organisasi keagamaan.

Bagi orang beragama, intensitas itu tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan untuk membuka diri terhadap kehidupan. Religiusitas disebut juga sebagai inti kualitas hidup manusia, karena ia adalah dimensi yang berada di dalam lubuk hati, sebagai getaran nurani pribadi dan menempas intimitas jiwa (Mangunwijaya, 1982: 11-15) .

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang religiusitas telah dilakukan sebelumnya, dalam sebuah penelitian berupa skripsi yang berjudul “*Religositas dalam Drama Nathan der Weise* karya Gotthold” yang disusun oleh Arsi Gyar Sandini, Program Studi Sastra Jerman Universitas Negeri Surabaya. Penelitian religiositas secara keseluruhan mengacu pada teori Mangunwijaya. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan sumber penelitian yang relevan.

Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada kesamaan fokusnya, yakni religiusitas, sedangkan perbedaannya ada pada objeknya. Penelitian sebelumnya mengupas religiusitas pada drama *Nathan der Weise* karya Gotthold. Sementara itu, penelitian ini membahas religiusitas dalam dongeng *der Arme und der Reiche* karya Grimm bersaudara dan dongeng *König im Bade* karya Ludwig Bechstein. Perbedaan lain adalah pada teori yang digunakan, yaitu penelitian

sebelumnya menggunakan teori Mangunwijaya, sedangkan penelitian ini menggunakan teori dimensi religiusitas Glock dan Stark.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Welhelmince Nuna Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul *Konsep Religiusitas dalam Dongeng Das Judenmädchen dan Die Geschichte von Einer Mutter Karya Hans Christian Andersen*. Dalam penelitian ini ditemukan adanya dimensi keagamaan di dalam dongeng tersebut.

Hasil penelitian tersebut berupa (1) terdapat lima dimensi religiusitas dalam dongeng tersebut yaitu dimensi ritual, dimensi intelektual, dimensi ideologi, dimensi eksperiential, dimensi konsekuential. (2) terdapat 2 pertanyaan utama dari rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni *pertama*, bagaimana konsep religiusitas yang terkandung dalam dongeng *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter*. *Kedua*, bagaimana bentuk penyampaian religiusitas dalam dongeng *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter*.

Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada kesamaan teori dimensi religiusitas, yakni dari Glock dan Stark. Sementara itu, perbedaannya ada pada objeknya, yakni sebelumnya mengupas dimensi religiusitas pada dongeng *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von Einer Mutter Karya Hans Christian Andersen*, sedangkan penelitian ini membahas religiusitas dalam dongeng *der Arme und der Reiche* karya Grimm bersaudara dan dongeng *König im Bade* karya Ludwig Bechstein.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan yang dilihat dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarkan konvensi sastra yang berlaku (Fananie, 2002: 112). Pendekatan objektif juga memiliki arti pendekatan yang memfokuskan semata-mata pada unsur-unsur yang dikenal dengan analisis intrinsik (Ratna, 2004: 73).

B. Data Penelitian

Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat menyangkut permasalahan dimensi religiusitas dalam penelitian ini, yakni bagaimana dimensi religiusitas dalam dongeng *Der Arme und Der Reiche* dalam kumpulan dongeng *Kinder- und Hausmärchen* karya Brüder Grimm dan *Der König im Bade* dalam kumpulan dongeng *Deutsches Märchenbuch* karya Ludwig Bechstein.

C. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini untuk dongeng *Der Arme und Der Reiche* adalah buku kumpulan dongeng *Brüder Grimm Kinder- und Hausmärchen* yang diterbitkan kembali tahun 2009 oleh Anaconda Verlag GmbH dengan nomor

ISBN 978-3-86647-421-5 dan memiliki 943 halaman. Sementara itu, dongeng *Der König im Bade* diambil pada kumpulan dongeng *Ludwig Bechstein: Deutsches Märchenbuch* yang dicetak ulang kembali tahun 2014 oleh Berliner Ausgabe dengan ketebalan 238 halaman yang diedit oleh Michael Holzinger dan memiliki nomor ISBN (*International Standar Book Number*) 978-1482316209.

D. Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca-catat memiliki beberapa tahapan yang digunakan dalam pengumpulan data, sebagai berikut.

1. Membaca cerita dongeng secara umum atau *globales Lesen* guna mengetahui keseluruhan isi teks untuk melakukan indentifikasi umum.
2. Membaca cerita dongeng secara mendalam atau *detailliertes Lesen* yaitu membaca dengan detail teks guna menganalisis kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang terdapat dimensi religiusitas pada dongeng tersebut.
3. Mencatat hasil dan menganalisa setiap kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang dijadikan objek penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Intrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrumen*). Peneliti mengumpulkan data dan terjun langsung ke lapangan secara aktif. Peneliti berfungsi menetapkan fokus masalah, memilih narasumber yang tepat sebagai

sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas hasil penelitian (Moleong, 2014: 9). Sebagai instrumen peneliti, peneliti mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan *der Arme und der Reiche* dan *der König im Bade*, guna memperoleh dimensi religiusitas yang terkandung dalam dongeng tersebut.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan dengan validitas dan reliabilitas. Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan data supaya hasil penelitian dapat diterima dan dipertanggungjawabkan.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik serta reliabilitas intrarater dan interrater. Validitas semantik digunakan untuk melihat seberapa jauh data dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya dengan mengukur relevansi konteks data dengan pendekatan objektif, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing selaku ahli (*expert judgement*)

Reliabilitas intrarater dilakukan dengan membaca dan meneliti serta memahami konsep religiusitas yang terdapat dalam dongeng tersebut secara berulang-ulang.

Reliabilitas interater (konsisten) dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing dan teman sejawat, melalui diskusi tersebut diperoleh konsesus tentang data yang diamati.

G. Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif karena data yang digunakan berupa data verbal yang memerlukan penjelasan deskriptif. Teknik analisis data secara deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004: 53).

Penelitian ini mendeskripsikan tentang dimensi religiusitas dalam dongeng *Der Arme und Der Reiche* dalam kumpulan dongeng *Kinder- und Hausmärchen* karya Brüder Grimm dan *Der König im Bade* dalam kumpulan dongeng *Deutsches Märchenbuch* karya Ludwig Bechstein. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dimensi religiusitas dari Glock dan Stark. Teori religiusitas Glock dan Stark menyebutkan dalam aktivitas beragama manusia menempuh lima dimensi yakni dimensi ritual, dimensi ideologi, dimensi intelektual, dimensi eksperimental, dan dimensi konsekuensial.

Dalam menentukan dimensi keberagamaan yang terjadi dalam dua dongeng tersebut, peneliti melihat dari data-data yang ada di dalam dongeng ini sesuai dengan objek yang dikaji, baik berupa peristiwa ataupun ungkapan yang terjadi kemudian dianalisis dengan teori dimensi religiusitas Glock dan Stark. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah pengambilan kesimpulan. Kesimpulan dilakukan melalui pembahasan menyeluruh terhadap aspek-aspek yang telah diteliti dalam dongeng *Der Arme und Der Reiche* dan *Der König im Bade*.

BAB IV

DIMENSI RELIGIUSITAS DALAM DONGENG *DER ARME UND DER REICHE* DAN *DER KÖNIG IM BADE*

Dari penelitian yang telah dilakukan pada dongeng *Der Arme und Der Reiche* dalam kumpulan dongeng *Kinder- und Hausmärchen* karya Brüder Grimm dan dongeng *Der König im Bade* dalam kumpulan dongeng *Deutsches Märchenbuch* karya Ludwig Bechstein, didapatkan hasil penelitian berupa data-data yang mengacu pada masalah yang akan diteliti. Dalam bab ini akan disajikan hasil penelitian berupa dimensi religiusitas dalam dongeng tersebut dengan menggunakan pendekatan objektif. Dimensi religiusitas merupakan pendapat Glock dan Stark (1965: 20-37) yang menyebutkan bahwa dalam menjalankan aktivitas keberagamaan, mereka akan melewati sisi atau dimensi keberagamaan. Pengertian tentang keberagamaan di sini tidak selalu merujuk pada agama tertentu, akan tetapi seluruh agama di dunia. Selanjutnya, dimensi keberagamaan dibagi menjadi 5 macam dimensi religiusitas yaitu dimensi ritual, dimensi ideologi, dimensi intelektual, dimensi eksperimental, dimensi konsekutual.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat diketahui macam dimensi religiusitas yang terdapat dalam dongeng *Der Arme und Der Reiche* dalam kumpulan dongeng *Kinder- und Hausmärchen* karya Brüder Grimm dan dongeng *Der König im Bade* dalam kumpulan dongeng *Deutsches Märchenbuch* karya Ludwig Bechstein. Berikut merupakan deskripsi dan analisis dari dongeng tersebut. Dalam bab ini juga disajikan hasil penelitian selengkapnya.

A. Deskripsi Dongeng *Der Arme und Der Reiche* karya Brüder Grimm dan *Der König im Bade* karya Ludwig Bechstein.

1. Dongeng *Der Arme und Der Reiche*

Dongeng *Der Arme und Der Reiche* merupakan salah satu cerita dongeng dalam kumpulan dongeng *Kinder- und Hausmärchen* yang diterbitkan tahun 1812 untuk pertama kalinya. Dongeng *Der Arme und Der Reiche* bertemakan perilaku seseorang akan berdampak pada apa yang mereka lakukan.

Tokoh dalam cerita ini diperankan oleh beberapa tokoh, yakni seorang pengelana tua atau Tuhan, si kaya dan sang istri, si miskin dan sang istri. Dongeng ini secara keseluruhan menggunakan alur maju.

Dalam cerita dongeng ini, Tuhan yang menjelma menjadi seorang pengelana tua kelalahan setelah berjalan jauh dari suatu tempat dan ia ingin bermalam di suatu tempat. Pada saat itu ia menemui dua buah rumah yang terletak berseberangan dan ia mendapati satu rumah terlihat mewah dan megah, dan satu lagi terlihat kumuh dan kecil. Singkat cerita, Tuhan memilih rumah si kaya, akan tetapi ia ditolak oleh pemiliknya. Kemudian ia memilih rumah si miskin dan di sana ia diterima dan dilayani dengan baik. Karena dari kebaikan si miskin itu, Tuhan mengkabulkan tiga permintaannya, sedangkan si kaya tidak mendapatkan apa yang diinginkannya.

2. Dongeng *der König im Bade*

Dongeng *Der König im Bade* merupakan salah satu cerita dongeng dalam kumpulan dongeng *Deutsches Märchenbuch* yang diterbitkan tahun 1845 untuk pertama kalinya. Buku ini memiliki ketebalan sebanyak 238 halaman, dan

dongeng *Der König im Bade* bertemakan keangkuhan seseorang terhadap firman Tuhan. Akibat keangkuhan tersebut dapat menyebabkan kerugian bagi dirinya.

Tokoh dalam cerita ini diperankan oleh beberapa tokoh, yakni seorang raja, istri raja, malaikat, para hamba sahaya, penjaga kedai, pemilik kedai. Dan dongeng ini secara keseluruhan menggunakan alur maju.

Dalam cerita dongeng ini, sang raja merupakan raja angkuh yang tidak mempercayai adanya kekuatan yang lebih besar darinya. Masalah terjadi ketika raja mendengar salah satu ayat Tuhan, kemudian ia menyuruh seluruh ahli kitab untuk menghapus ayat tersebut dari kitab. Akibatnya, Tuhan mengutus malaikat guna memberi hukuman pada raja. Berbagai cobaan raja lalui dengan kehinaan, dan berakhir pada raja meminta maaf atas kelakuannya pada malaikat. Ia berjanji akan memperbaiki sikapnya dan percaya akan adanya Tuhan. Dari situlah, raja menjadi baik dan menjadi seorang yang patuh terhadap agamanya.

B. Dimensi Religiusitas dalam Dongeng *Der Arme und Der Reiche* dan *Der König im Bade*

1. Dimensi Religiusitas dalam Dongeng *Der Arme und Der Reiche* Karya Brüder Grimm

a. Dimensi eksperimental (*experiential dimension*)

Dimensi ini menunjukkan pengalaman keagamaan, sensasi-sensasi yang dialami oleh seseorang individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini. Pengalaman membuat seseorang akan terlatih bagaimana bertindak ketika menghadapi masalah. Begitu juga dengan dimensi pengalaman, individu akan

dengan tegar menjalankan cobaan, menganggap kegagalan pasti ada hikmanya, merasakan kehadiran Tuhan, merasakan doa-doanya dikabulkan.

Dongeng *der Arme und der Reiche* ada beberapa kutipan-kutipan yang menunjukkan bahwa ada indikator yang telah disebutkan di atas, yakni:

(1) Pengabulan Doa

Seorang akan merasa suatu keajaiban di dalam kehidupannya dengan cara sendiri. Ada umat yang mendapatkan keajaiban dari Tuhan dengan tujuan membalas kebaikan yang telah dijalankan, ada juga umat yang mendapatkan keajaiban itu sebagai teguran bahwa masih ada yang kurang darinya. Mendapat keajaiban tersebut terkadang dapat melalui doa-doa yang dipanjatkan oleh umatnya. Indikator pengabulan doa tersaji dalam dongeng ini antara lain.

“Als er in der Türe stand, kehrte er sich um und sprach „weil ihr so mitleidig und fromm seid, so wünscht euch dreierlei, das will ich euch erfüllen.“ Da sagte der Arme „was soll ich mir sonst wünschen als die ewige Seligkeit, und dass wir zwei, solange wir leben, gesund dabei bleiben und unser notdürftiges tägliches Brot haben; fürs dritte weiss ich mir nichts zu wünschen.“ Der liebe Gott sprach „willst du dir nicht ein neues Haus für das alte wünschen?“ „O ja,“ sagte der Mann, 'wenn ich das auch noch erhalten kann, so wär mirs wohl lieb.' Da erfüllte der Herr ihre Wünsche, verwandelte ihr altes Haus in ein neues, gab ihnen nochmals seinen Segen und zog weiter.” (Data 1)

(ketika Dia berdiri di depan pintu, dan berbalik dan berkata “karena Anda penuh cinta kasih, dan tulus. Ajukanlah tiga permintaan, dan aku akan memenuhinya.” “keinginan kami yang pertama adalah kebahagiaan. Kedua, kami ingin dapat hidup sehat dan memiliki makanan sehari-hari sepanjang umur kami. Dan untuk yang ketiga ini, kami bingung meminta apa lagi.” Sahut pria miskin itu. Tuhan memberikan solusi “Mengapa kamu tidak meminta rumah baru?”. “Oh..ya!” jawab pria miskin itu, “jika aku mendapat semua, tentu itu amat menyenangkan.” Lalu Tuhan memenuhi keinginannya, dan segera ia melanjutkan perjalanannya)

Pada suatu pagi ketika Tuhan hendak melanjutkan perjalanannya, dia berdiri di depan pintu rumah si miskin untuk berpamitan dan memberikan tanggapan tentang pelayanan terhadapnya semalam. Ia sangat menyanjung sang suami dan istri atas kebaikan, keramahan mereka. Seperti tidak lupa akan balas budi, Tuhan menawarkan tiga permintaan kepada mereka dan permintaan tersebut pasti akan dikabulkan. Saat itu si miskin hanya memohon dua permintaan saja yakni pertama, dia meminta kebahagiaan. Kedua, mereka menginginkan kesehatan serta makanan yang cukup selama hidupnya. Ketiga, Tuhan memberikan saran untuk meminta sebuah rumah baru. Si miskin setuju atas usulannya dan terpenuhilah semua permintaannya.

Dalam kutipan di atas terdapat indikasi pengabulan doa dimensi eksperimental, dengan indikator pengabulan doa dalam kalimat yang berbunyi “...*Da erfüllte der Herr ihre Wünsche, verwandelte ihr altes Haus in ein neues...*” (...Lalu Tuhan memenuhi keinginannya, mengubah rumah tuanya tersebut menjadi sesuatu yang baru...).

Secara tidak langsung kalimat di atas termasuk pengabulan doa yang bersifat positif. Maksud bersifat positif adalah apabila doa tersebut dikabulkan oleh Tuhan, maka umat akan senang menerimanya. Di sisi lain, ada juga pengabulan doa akan tetapi justru menyesal mengapa berharap seperti itu. Hal tersebut ada pada kutipan ini.

“*»so wollt’ ich, daß du den Hals zerbrächst!« Wie er das Wort ausgesprochen hatte, plump, fiel er auf die Erde, und lag das Pferd tot und*

regte sich nicht mehr; damit war der erste Wunsch erfüllt.” (“dan aku menginginkan kepalamu terputus!” Sebagaimana yang dia katakan, kuda jatuh tanpa gerakan sedikitpun dan mati. Dan itu menyebabkan permintaan pertama telah hilang.) (data 2)

Suatu waktu, si Kaya menjemput kembali pengelana itu untuk mendapatkan tiga permintaan seperti si miskin. Di tengah perjalanan saat si kaya dan Tuhan menuju jalan pulang, kudanya bertingkah dan meringkik tidak jelas. Hal ini menyebabkan si kaya jengkel karena ringkikan tersebut mengganggu. Akibat kemarahannya, si kaya mengucapkan permohonan yang sebenarnya ia tidak inginkan yakni ia meminta supaya kepala kuda terpenggal dari tubuhnya. Seketika itu permintaan si kaya dikabulkan.

Indikator pengabulan doa ini terdapat pada kalimat “*plump, fiel er auf die Erde, und lag das Pferd tot und regte sich nicht mehr*” (*plump*, kuda jatuh tanpa gerakan sedikitpun dan mati). Secara tidak langsung cerita menyampaikan bahwa permohonannya telah dikabulkan. Kata *plump*, menjadi penegas dan pengganti dari kata pengiyaan dalam setiap doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengabulan doa lainnya juga tertuang pada kutipan berikutnya, yakni.

“Das ärgerte ihn ordentlich, und ohne dass er’s wußte, sprach er so hin ‘ich wollte, die sässe daheim auf dem Sattel und könnte nicht herunter, statt dass ich ihn da auf meinem Rücken schleppe.’ Und wie das letzte Wort aus seinem Munde kam, so war der Sattel von seinem Rücken verschwunden, und er merkte, dass sein zweiter Wunsch auch in Erfüllung gegangen war.” (Data 3)

(itu membuatnya marah seketika, dan tanpa berpikir panjang, dia mengatakan “aku ingin istriku duduk di pelana ini, di tengah ruangan

rumah dan tidak dapat lepas darinya.” Sebagaimana yang dia ucapkan terakhir, pelana pada punggungnya menghilang, dan dia mengerti hal itu telah dipenuhi.)

Si kaya memikirkan permohonan kedua, setelah dia gagal memanfaatkan dengan baik. Dia memikirkan untuk meminta segelas bir, *sebarel* bir. Akan tetapi cuaca yang sangat terik membuat ia memikirkan istrinya yang berteduh di dalam rumah sembari menunggu suaminya pulang dengan tiga permintaan. Pada saat itu juga, dia meminta agar istrinya duduk di pelana yang ia bawa dan tidak dapat turun dari pelana tersebut. Sekali lagi, permintaan kedua dipenuhi oleh Tuhan. Dari kutipan di atas, indikator pengabulan doa terdapat pada kalimat “dia mengerti bahwa permohonan kedua telah terpenuhi” (*er merkte, dass sein zweiter Wunsch auch in Erfüllung gegangen war*). Kejadian ini terus berulang-ulang terjadi hingga ke permohonan terakhir yang berbunyi.

“Er mochte wollen oder nicht, er musste den dritten Wunsch tun, dass sie vom Sattel ledig wäre und heruntersteigen könnte; und der Wunsch ward alsbald erfüllt.” (Data 4)

(Mau tidak mau, dia harus mengucapkan permintaannya yang ketiga, untuk membebaskan istrinya dari pelana; dan seluruh permohonannya telah dipenuhi.)

Sesampainya di rumah, suami mendapati bahwa istrinya telah duduk di pelana yang terletak di tengah ruangan. Sang istri pun marah terhadap perlakuan suami, dan meminta untuk melepaskannya dari pelana tersebut. Mau

tidak mau, suami kaya mengucapkan permohonan terakhir untuk melepaskan istrinya. Dari kejadian di atas, dapat diketahui bahwa indikator pengabulan doa tertuang dalam dongeng ini. Kalimat “... dan permohonannya telah dipenuhi” (...und der Wunsch ward alsbald erfüllt.) menunjukkan bahwa permintaan ketiganya juga dipenuhiNya.

b. Dimensi konsekuensial (*consequential dimension*)

Menurut Ancok & Suroso (1994: 80) berpendapat bahwa dimensi konsekuensial atau dalam agamanya yakni islam disebut *akhlak* merupakan dimensi yang menunjuk pada seorang umat beragama berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran agamanya, yaitu pada sesama manusia (*Hablu min al-nas*) dan perbuatan baik pada alam (*Hablu min al-alam*).

Dalam beragama, seseorang diajarkan pula untuk melakukan perbuatan baik selain *Hablu min Allah* (hubungan antara manusia dengan Tuhan) yakni perbuatan baik *Hablu min al-nas* (hubungan antar manusia) dan perbuatan baik *Hablu min al-alam* (hubungan antara manusia dengan Alam). Keseimbangan ini harus dijaga dengan baik oleh setiap orang, karena jika salah satu kaki hilang akan terjadi hal yang buruk misalkan orang hanya paham dogma agama, ditakutkan orang akan menjadi seorang agamawan radikal. Demikian halnya apabila hanya melakukan hal baik pada manusia saja, pada akhirnya menjadi seorang yang sekuler. Hal ini tidak sesuai dengan dasar negara Indonesia yakni Pancasila.

(1) Menolong sesama

Sebenarnya dalam Pancasila sudah terdapat dimensi religiusitas terakhir ini. Dalam Pancasila sila kedua dan ketiga yang mengharuskan memanusiakan manusia untuk keutuhan negara, namun seperti apa bentuk tersebut. Menolong sesama, tidak bertindak rasis, menghargai satu sama lain adalah beberapa contoh dalam memanusiakan manusia.

Pada dongeng *der Arme und der Reiche* terdapat berbagai aspek religiusitas pada konsep atau dimensi konsekuensi. Pertama adalah sikap saling menolong sesama, hal ini tertuang pada halaman 433 baris ke 16 hingga 20 yang berbunyi:

“Also kehrte ihm der liebe Gott den Rücken und ging hinüber zu dem kleinen Haus. Kaum hatte er angeklopft, so klinkte der Arme schon sein Türchen auf und bat den Wandersmann einzutreten. ‘Bleibt die Nacht über bei mir,’ sagte er, ‘es ist schon finster, und heute könnt Ihr doch nicht weiterkommen.’ Das gefiel dem lieben Gott, und er trat zu ihm ein.” (Data 5)

(Kemudian Dia membalikan badan dan berjalan ke rumah kecil. Sebelum Dia mengetuk pintu, si Miskin membuka pintu kecil dan mempersilahkan masuk. “tinggallah bersamaku,” kata si miskin, “hari telah gelap dan Anda tidak dapat melanjutkan perjalanan.” Hal itu disukai oleh Tuhan, dan Dia menghampirinya.)

Sesaat setelah Tuhan ditolak oleh si kaya untuk bermalam di rumahnya, Tuhan menuju ke rumah si miskin yang terletak di seberang jalan. Tuhan bergegas untuk mengetuk pintunya dan pemilik keluar untuk menanyakan maksudnya. Tuhan langsung menjawab bahwa kedatangannya kemari adalah meminta izin untuk bermalam di tempatnya, kemudian si miskin mengizinkan untuk tinggal di rumahnya karena hari telah malam, tidak mungkin bila ia

melanjutkan perjalanan. Setelah mendengar jawaban si miskin, Tuhan segera masuk ke dalam rumah, kemudian memeluknya.

Setelah membaca kutipan diatas, indikator tolong menolong dapat dilihat pada kalimat “tinggallah bersamaku,” kata si miskin, “hari telah gelap dan Anda tidak dapat melanjutkan perjalanan.” (*Bleibt die Nacht über bei mir, ’ sagte er, ’es ist schon finster, und heute könnt Ihr doch nicht weiterkommen*).

Kutipan ini menunjukkan bahwa dia boleh menginap di rumahnya.

Kutipan selanjutnya juga menunjukkan bagaimana sikap tuan rumah membantunya guna mengatasi kelaparan pengelana tersebut.

“Dann setzte sie Kartoffeln ans Feuer, und derweil sie kochten, melkte sie ihre Zeige, damit sie ein wenig Milch dazu hätten. Und als der Tisch gedeckt war, setzte sich der liebe Gott nieder und ass mit ihnen, und schmeckte ihm die schlechte Kost gut, denn es waren vergnügte Gesichter dabei.” (Data 6)

(Kemudian istri si miskin meletakkan kentang diatas tungku perapian, sambil dia masak, dia memeras susu kambing dengan mengharap ada sedikit susu. Setelah meja siap, mereka semua duduk dan makan bersama. Dan Tuhan menikmati sekali makanan yang tidak begitu mewah, akan tetapi terasa nikmat karena wajah mereka sumringah)

Setelah mempersilahkan menginap di rumahnya, istri si miskin menyiapkan makanan ringan supaya pengelana tersebut dapat mengurangi rasa laparnya tersebut. Sang istri memasak kentang di atas panggangan, kemudian ia memeras susu kambing dengan harapan ada sedikit susu untuk mereka. Menyiapkan masakan telah selesai, sang istri memanggil semuanya untuk makan bersama-sama dan si pengelana itu nampak menikmati makanan.

Kutipan di atas, menunjukan indikasi menolong sesama pada dimensi konsekuensial. Kalimat “Setelah meja siap, mereka semua duduk dan makan

bersama.” (*Und als der Tisch gedeckt war, setzte sich der liebe Gott nieder und ass mit ihnen*) merupakan kalimat yang memiliki indikator menolong sesama dalam hal mengatasi kelaparan terdapat di sana. Hal ini dilakukan, sebab pengelana tersebut kelaparan, dan juga sebagai tanda bahwa tuan rumah tersebut tidak arogan terhadap tamu. Tuan rumah juga tidak membedakan menu makanan ataupun tempat duduknya seolah-olah pengelana tersebut telah lama menjadi bagian dari keluarga. Pada bagian terakhir, tampaklah wajah berseri semua yang ada di situ karena meskipun makanan tersebut tidaklah mahal tetapi Dia merasakan nikmat dengan lahap makanan itu.

Keseriusan tuan rumah dalam hal tolong menolong dengan baik juga terlihat ketika mereka semua selesai makan dan waktu menunjukkan untuk tidur malam. Seperti ini cuplikan dialognya.

“...Rief die Frau heimlich ihren Mann und sprach „hör, lieber Mann, wir wollen uns heute nacht eine Streu machen, damit der arme Wanderer sich in unser Bett legen und ausruhen kann: er ist den ganzen Tag über gegangen, da wird einer müde.“ „Von Herzen gern,“ antwortete er, „ich wills ihm anbieten“ ging zu dem lieben Gott und bat ihn, wenns ihm recht wäre, möchte er sich in ihr Bett legen und seine Glieder ordentlich ausruhen. Der liebe Gott wollte den beiden Alten ihr Lager nicht nehmen, aber sie liessen nicht ab, bis er es endlich tat und sich in ihr Bett legte: sich selbst aber machten sie eine Streu auf die Erde.” (Data 7)

(dipanggilah suami oleh istri “dengarlah suamiku, biarkanlah kita tidur di jerami. Dengan begitu pengelana dapat tidur dan beristirahat di kasur: dia telah berjalan seharian, itu membuatnya lelah.” “Dengan senang hati,” jawab suami, “aku akan mempersilakannya,” jawabnya kemudian dia menuju ke pengelana tersebut dan mengatakan hasil diskusi padanya. Tuhan tidak ingin menghambil tempat tidur mereka, namun mereka mempersilakannya. Akhirnya Tuhan terbaring di kasur dan para tuan rumah tidur di lantai)

Saat itu, istri memanggil suaminya berdiskusi bahwa hari ini mereka akan tidur di jerami, sedangkan tamu dipersilahkan untuk tidur di kasur mereka. Suami menganggukan kepalanya dan berkata dengan senang hati. (*wir wollen uns heute nacht eine Streu machen, damit der arme Wanderer sich in unser Bett legen und ausruhen kann: er ist den ganzen Tag über geganggen, da wird einer müde*). Kalimat itulah menjadi acuan bahwa indikator ini berjalan pada cerita *der Arme und der Reiche*.

Mereka melakukan ini sebab mereka tahu betul bagaimana kondisi si pengelana tersebut, seharian ia berjalan dan tampak kelelahan. Setelah percakapan itu, suami menghampiri Tuhan dan mengatakan apa yang telah didiskusikan. Tuhan sempat menolak untuk tidur diatas kasur, namun tuan rumah telah menyakininya bahwa Dia lebih membutuhkan itu guna memulihkan tenaganya.

(2) Penyesalan

Ketika menyadari bahwa sebelumnya kesempatan itu datang pada seseorang, namun terkadang tidak memanfaatkan kesempatan itu dengan baik sehingga manusia sering merasakan penyesalan. Indikator penyesalan tersebut dapat ditemukan pada salah satu cuplikan teks dongeng ini, berikut adalah buktinya.

“Es war schon voller Tag, als der Reiche aufstand. Er legte sich ins Fenster und sah gegenüber ein neues reinliches Haus mit roten Ziegeln, wo sonst eine alte Hütte gestanden hatte. Da machte er grosse Augen, rief seine Frau herbei und sprach 'sag mir, was ist geschehen? Gestern

abend stand noch die alte elende Hütte, und heute steht da ein schönes neues Haus. Lauf hinüber und höre, wie das gekommen ist.’ Die Frau ging und fragte den Armen aus: er erzählte ihr ‘gestern abend kam ein Wanderer, der suchte Nachtherberge, und heute morgen beim Abschied hat er uns drei Wünsche gewährt, die ewige Seligkeit, Gesundheit in diesem Leben und das notdürftige tägliche Brot dazu, und zuletzt noch statt unserer alten Hütte ein schönes neues Haus.’ Die Frau des Reichen lief eilig zurück und erzählte ihrem Manne, wie alles gekommen war. Der Mann sprach ‘ich möchte mich zerreißen und zerschlagen: hätte ich das nur gewusst! der Fremde ist zuvor hier gewesen und hat bei uns übernachten wollen, ich habe ihn aber abgewiesen.’ (Data 8)

(Ketika matahari hampir mencapai puncak, si kaya bangun. Dia pergi ke jendela dan melihat disebelah jalan terdapat rumah yang indah. Seolah tidak percaya, dia memanggil istrinya dan berkata “Beritahu aku, apa yang kamu lihat? Dahulu di sana hanyalah gubuk tua, dan sekarang berdiri rumah yang indah. Pergilah ke sana dan tanyakan apa yang terjadi!”. Sang istri pun segera melakukan kehendak suaminya untuk mencari informasi apa yang telah terjadi. Sesampainya di rumah si miskin, dia bertanya dan si miskin pun menceritakan semua kejadian yang dialaminya dari tadi malam hingga pagi hari ini. Begitu mendapatkan informasi, istri si kaya ini balik ke rumahnya dan menceritakan kepada suaminya. Setelah mendengar cerita istrinya, sang suami berkata kepada istri “Aku ingin jujur padamu, aku tahu pria itu! Pria itu semalam ingin menginap disini, namun aku menolaknya.”)

Di saat surya hampir setengah perjalanan, si kaya terbangun dari tidurnya, menuju ke jendela kamar. Kemudian dia kaget bukan kepalang karena rumah di seberang jalan yang dulunya tua seperti tidak terurus menjadi rumah yang cantik dan terawat hanya dalam semalam. Si kaya mencari informasi mengapa dapat berubah dengan cepat. Oleh karena itu, ia menyuruh istrinya untuk bertanya pada si miskin. Setelah mendapat informasi, suami kaya bercerita ke istri ternyata pengelana itu sebenarnya telah datang dan ingin menginap disana tapi dia menolaknya, karena tidak terlihat meyakinkan. Kemudian si kaya berucap “*ich möchte mich zerreißen und zerschlagen: hätte*

ich das nur gewusst!... ich habe ihn aber abgewiesen.” (Aku ingin jujur padamu, aku tahu pria itu! Pria itu semalam ingin menginap disini, namun aku menolaknya). Dalam kalimat tersebut, indikator penyesalan muncul pada cerita dongeng ini sebab telah jelas disebutkan bahwa Dia menyesal telah menolaknya karena telah melihat pemberian Tuhan terhadap si miskin.

Istrinya memarahinya dan menyuruh mengejanya untuk meminta permintaan tersebut. Dalam pengejaran, dia sebenarnya sudah mendapatkan permohonan tersebut tapi lagi-lagi dia menyesal tidak memanfaatkan dengan baik. Penyesalan ini ada pada teks di bawah ini.

“Also hatte er nichts davon als Ärger, Mühe, Scheltworte und ein verlornes Pferd...”(Dengan demikian dia tidak memiliki apa-apa lagi selain kemarahan, kesulitan, teguran, dan kehilangan seekor kuda.) (Data 9)

Kisah di atas berawal ketika si kaya, mendapatkan permintaan yang pertama, namun ia tidak menggunakannya dengan baik justru ia meminta untuk memenggal kepala kudanya. Permintaan yang kedua juga telah diberikan oleh Tuhan, tetapi sekali lagi ia tidak memanfaatkannya. Ia meminta untuk mendudukan istrinya di pelana yang ia bawa dan menaruhnya di ruang tengah dalam rumahnya.

Dari kutipan di atas ditemukan adanya dimensi konsekuensial *“hatte er nichts davon...”* (Dengan demikian dia tidak memiliki apa-apa lagi). merupakan penekanan kalimat yang menunjukan indikasi penyesalan berada di dongeng ini.

Keserakahan, hawa nafsu, serta emosi pria kaya menyebabkan dia jatuh kedalam penyesalan, awalnya dia telah memikirkan apa yang dia inginkan kemudian seiring berjalannya waktu, emosi tumbuh pada pria kaya sehingga dia sering lepas kendali dalam menyebutkan permintaanya.

2. Dimensi Religiusitas dalam Dongeng *der König im Bade* Karya Ludwig Bechstein

a. Dimensi Ideologi (*ideology dimension*)

Dimensi ideologi merupakan tahapan yang menunjukan tentang perilaku keyakinan manusia terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, dalam agama Islam dapat juga disebut sebagai akidah Islam (Ancok & Suroso, 1994: 80). Manusia yang sedang menjalankan dimensi ini, dapat dilihat dari beberapa indikator misalkan percaya akan adanya Tuhan, Malaikat, Hari Akhir, kitab-kitab Tuhan, Surga dan Neraka.

Hal ideologi dalam sebuah agama adalah sesuatu yang mutlak dan tidak dapat dibantah oleh pengikutnya meskipun ada beberapa yang tidak dapat dibuktikan dengan akal pikiran, sebagai contoh dalam dongeng *der König im Bade* terdapat cerita adanya Tuhan, malaikat, dan adanya surga.

1) Adanya Malaikat

Meskipun malaikat merupakan makhluk yang tidak kasat mata, namun seseorang yang beragama akan percaya dengan keberadaan malaikat. Masyarakat percaya bahwa malaikat merupakan perpanjangan tangan Tuhan ke umat dengan tugas masing-masing. Pada saat bertugas, terkadang Tuhan

mengizinkan malaikat untuk memunculkan wujud dirinya dalam berbagai bentuk seperti cerita dongeng *der König im Bade*, sehingga manusia dapat dengan jelas ataupun berinteraksi dengan malaikat. Berikut adalah bukti bahwa malaikat eksis dalam cerita.

“...,da sandte Gott, auf daß er büße für den Frevel am heiligen Wort des Evangeliums, einen Engel, der nahm des Königs Gestalt an, und schlug die Augen aller mit Blindheit, daß sie ihn für den König hielten, den König selbst aber nicht als solchen, der er war, erkannten.” (Data 10).

(...,atas pengingkaran ayat suci *Evangelisch*, kemudian Tuhan mengutus malaikat yang mengubah dirinya mirip dengan Raja, dan merubah pandangan semua rakyat bahwa malaikat adalah raja sesungguhnya. Bahkan raja asli pun tidak diakui oleh mereka...)

Pada malam itu, malaikat diutus oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk turun ke bumi guna memberikan hukuman pada raja telah berperilaku sombong, yang menyatakan secara bahwa tidak ada satupun yang berkuasa di alam semesta ini kecuali dia merupakan kalimat yang menunjukan bahwa ada pada dongeng ini sebuah dimensi Ideologi yang berindikator percaya akan adanya malaikat. Pada saat telah turun ke bumi, malaikat merubah dirinya menjadi sosok raja dan menggunakan kekuatan gaibnya untuk merubah pandangan semua orang bahwa Dialah raja yang asli. Namun, hanya rajalah yang tahu bahwa dia merupakan raja yang asli sedangkan satunya hanyalah tiruan.

Senada dengan kutipan sebelumnya, pada kutipan di atas juga ditemukan adanya indikator tentang adanya malaikat. Kalimat yang menunjukan bahwa adanya indikator tersebut terletak di “...,atas pengingkaran

ayat suci *Evangelisch*, kemudian Tuhan mengutus malaikat yang mengubah dirinya mirip dengan Raja...” (*...da sandte Gott, auf daß er büße für den Frevel am heiligen Wort des Evangeliums, einen Engel...*)

Pertemuan pertama dan awal mula perubahan terjadi antara raja dan malaikat terdapat pada kutipan berikutnya dan juga menambah bukti kuat tentang keeksisan malaikat, ini adalah kutipannya.

“...bis der Engel als König dazwischentrat, und ihn aus den Händen des Gesindes befreite. Dann aber verließ er ihn, trat aus der Badestube, und da legten ihm des Königs Diener, die den Engel für ihren Herrn halten mußten, jenes köstliche Gewand an, und geleiteten ihn auf stolzen Rossen in allem Glanze nach der Hofburg.” (Data 11)
(...,hingga malaikat melangkah ke arahnya dan melepaskan tangan pelayannya. Kemudian dia meninggalkan raja dan keluar ruangan, dan di sana dia menugaskan beberapa prajurit yang bertujuan untuk menjaga raja, beberapa juga menyiapkan jubah mewah. Dan memimpin pasukan kuda menuju ke Hofburg.)

Setelah pemaparan kutipan teks di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ada bukti lain indikator adanya malaikat, khususnya pada kalimat “hingga malaikat melangkah ke arahnya dan melepaskan tangan pelayannya.” (*bis der Engel als König dazwischentrat*). Pada teks di atas, tampak secara tersirat bagaimana malaikat menunjukkan keajaibannya. Malaikatlah yang justru menjadi raja, tanpa melakukan pemberontakan karena manusia sejatinya tidak dapat mengalahkan kekuatan yang Agung.

Kutipan lain juga menunjukkan keeksistensian keberadaan malaikat, yakni di baris 84-91 yang berbunyi

“»Ich bin nicht Gott!« sprach darauf der Engel: »aber seiner Boten einer bin ich, und des wahren Christus Diener. Der sandte mich, und

dir sandte er die Strafe deiner Hoffahrt. Gott erhöht und erniedrigt, wen er will! Warum verfolgst du diese Wahrheit?»

Da fiel der König hin zu des Engels Füßen und bat um Gottes Huld und Verzeihung. Der Engel hieß ihn aufstehen und sprach: »Du mußt Glauben haben an das Wort der Schrift aus der Priester Munde! Du mußt barmherzig sein, gegen die, so dir ihren Kummer klagen! Du mußt gerecht sein gegen die Kleinen, wie gegen den Großen! Willst du das, so sollst du wieder einnehmen den Stuhl deiner Macht und deiner Ehren.«” (Data 12)

(“Aku bukanlah Tuhan!” kata malaikat, “tapi aku adalah salah satu utusan Kristus. Dia mengirimku, dan dia memberikanmu hukuman atas kesombonganmu. Tuhan meninggikan dan merendahkan, orang yang dia kehendaki” sambungnya.

Mendengar perkataan tersebut, raja tersungkur di dekat kaki malaikat dan berdoa pada Tuhan pemberi rahmat dan pengampun. Malaikat mengangkatnya dan berkata: “Anda harus memiliki iman terhadap firman Tuhan dari ucapan pendeta! Anda harus menjadi pengasih terhadap keluhan kesedihan mereka! Anda harus adil terhadap orang kecil, begitu juga dengan orang besar! Apakah Anda mau melakukannya, sehingga Anda mendapat kembali tahta dan kehormatan Anda?”)

Cobaan demi cobaan telah raja tempuh, raja pun mengalami berbagai kejadian yang menarik. Puncaknya, ketika ia dibawa oleh pemilik kedai guna menemui raja atau dapat juga disebut malaikat. Di sana ia menceritakan semua hal dan pengukuhan bahwa ia lah raja sebenarnya. Tetapi ia tercengang karena tidak ada seorangpun yang percaya dengan ceritanya hingga dia tersungkur di hadapan malaikat. Malaikat pun mengatakan petuah-petuahnya yang mengubah raja menjadi seorang yang baik.

Penemuan dimensi ideologi pada kutipan di atas menjadi bukti bahwa ada indikasi tentang adanya malaikat terutama pada kalimat “»*Ich bin nicht Gott!*« sprach darauf der Engel” (“Aku bukanlah Tuhan!” kata malaikat), “*Da fiel der König hin zu des Engels Füßen*” (Mendengar perkataan tersebut, raja

tersungkur di dekat kaki malaikat), dan “*Der Engel hieß ihn aufstehen*” (Malaikat mengangkatnya). Dari kesemua kalimat tersebut telah sangat nampak bahwa malaikat benar-benar ada.

Gambaran lain tentang adanya malaikat, tertuang pada baris ke 95-97 yang berbunyi,

“*Der Engel aber verschwand vor den Augen des Königs und flog wieder auf gen Himmel, in die Heimat der Seelen, in das Reich des ewigen Vaters.*” (Data 13) (Malaikat langsung lenyap dari pandangan terbang menuju surga, menuju kerajaan sang Bapa.)

Sesaat setelah raja mengakui dosanya dan akan mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, malaikat memberikan kembali semua mulai dari singgasana hingga kehormatan kepada raja. Kemudian malaikat lenyap (*Der Engel aber verschwand vor den Augen des Königs*) dan terbang menuju surga merupakan indikasi lain adanya malaikat pada dongeng ini.

Selain keberadaan malaikat, semua kutipan di atas juga menghadirkan adanya Tuhan. Oleh karena itu kutipan di atas juga masuk ke dimensi ideologi yang aspeknya adalah adanya Tuhan dan surga.

b. Dimensi Intelektual

Dimensi intelektual merupakan dimensi yang pasti akan dilalui oleh manusia dalam aktivitas keagamaan, sebab tanpa ilmu manusia tidak akan tahu tentang agamanya tersebut (Ancok & Suroso, 1994: 81).

Jadi dimensi ini menuntut seluruh umat untuk mencari pengetahuan tentang kepercayaan mereka misalkan membaca kitab suci, pergi ke tempat ibadah, mengikuti kegiatan agama (seminar agama, pengajian). Beberapa aspek-aspek tersebut ada dalam cerita dongeng *der König im Bade*. Berikut adalah aspek-aspek tersebut.

1. Membaca Kitab Suci

Setiap agama pastilah memiliki kitab suci, salah satunya adalah agama Katolik atau Kristen. Agama tersebut memiliki kitab suci yang disebut Alkitab. Kitab suci biasanya mengandung isi tentang bagaimana seorang umat menjalankan agamanya, apa yang dilarang dan diperintahkan oleh Tuhan. Kegunaan lain dalam membaca kitab suci adalah tata kehidupan dalam pandangan agama. Dongeng *der König im Bade* ada kutipan yang menunjukkan pendapat di atas, berikut ini adalah kutipannya.

“Nun geschah es, daß er eines Abends in die Vesper ging, und hörte den Priester die Worte lesen: deposuit potentes de sede, et exaltavit humiles. Da fragte er, weil er kein Latein verstand, die gelehrten Männer, die um ihn waren, was diese Worte bedeuteten? Und da wurde ihm die Deutung: Gott der Herr wirft die Mächtigen vom Throne, und erhöht die Niedrigen.” (Data 14)

(Suatu peristiwa terjadi ketika pada waktu ibadah sore raja mendengar pastur membacakan sebuah kalimat: *Deposuit potentes de sede, et exaltavit humiles*. Karena raja tidak tahu bahasa latin, raja bertanya pada seorang akademika tentang arti kata tersebut. Kemudian dia mengartikannya: Tuhan Yang Agung merendahkan yang berkuasa dan meninggikan yang rendah.)

Suatu sore ketika waktu menunjukkan untuk doa sore, raja keliling daerahnya dan mendengar bacaan ayat suci berbahasa latin dari mulut pastur. Hal itu membuat raja bingung sehingga ia menyuruh ahli bahasa untuk

menerjemahkannya. Setelah raja mendengar artinya, ia naik darah dikarenakan arti tersebut tidak sesuai dengan prinsipnya. Oleh karena itu, ia membuat larangan untuk membaca kalimat tersebut, menghapusnya dari kitab. Salah satu kalimat di atas terdapat dimensi intelektual yaitu “*den Priester die Worte lesen.*” Kalimat tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa seorang pastur, seorang yang memiliki pengetahuan tinggi tentang agama khatolik, membacakan salah satu ayat Alkitab berbahasa yang memiliki arti bahwa Tuhan memiliki kuasa untuk meninggikan yang rendah dan merendahkan yang tinggi merupakan bagian dari dimensi Intelektual dari Indikator membaca kitab suci.

Seolah raja menantang Tuhan guna membuktikan hal itu, Tuhanpun membeli tantangan itu dengan menjadikannya orang yang hina, tak bertahta. Setelah berbagai peristiwa menghampiri dirinya, suatu cahaya Ilahi datang padanya, membuatnya menjadi insaf serta menulis dan membaca kembali ayat suci tersebut, yang dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Dann hieß er den Spruch deposuit wieder in alle Bücher schreiben, wo es ausgelöscht worden, und ließ ihn wieder in den Kirchen lesen, und ward gar ein demütiger Herrscher.” (Data 15)

(Kemudian dia menulis kembali ayat suci *deposuit* di semua kitab suci, dan membacanya kembali di gereja, serta menjadi seorang yang terpandang)

Kutipan di atas memanglah benar adanya bahwa dimensi intelektual telah ada pada cerita ini. Kalimat “*...ließ ihn wieder in den Kirchen lesen...*”

menunjukkan raja membaca kembali kitab suci, khususnya untuk ayat yang telah disebutkan berulang kali.

c. Dimensi Eksperiental

Dimensi eksperiental menurut penjelasan Ancok & Suroso (1994: 82) merupakan dimensi perpaduan dari ke semua unsur dimensi yang telah disebutkan, dengan menimbulkan dampak kepada umat beragama dalam konteks merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Indikator-indikator yang dapat dijumpai dari dimensi ini adalah perasaan doa-doanya sering dikabulkan, perasaan tentram ketika manusia dekat dengan Tuhan, perasaan hati yang tergetar ketika mendengar ayat-ayat Tuhan.

Seorang individu biasanya memperoleh suatu cobaan ataupun keajaiban dari Allah, guna mengembalikan insan tersebut kembali ke jalan yang benar atau bahkan untuk semakin mempertahankan keimanan seseorang. Begitulah yang terjadi pada tokoh raja dalam dongeng *der König im Bade*. Berikut adalah kutipan-kutipan bagaimana pengalaman raja dalam mencari kebenaran Tuhan.

(1) Mendapat peringatan dari Tuhan

Raja yang angkuh tidak mengakui adanya keberadaan Tuhan. Jikalau raja tidak mengakui Tuhan, tentulah dia juga tidak mengakui ayat Tuhan, salah satunya adalah ayat yang berbunyi *deposuit potentes de sede, et exaltavit humiles*. Sehingga menyebabkan ia menerima azab dari Tuhan yang terlihat di kutipan dibawah ini

“Den König aber warfen der Bader und seine Gesellen nackt und bloß aus dem Hause, und da stand er vor der Türe, und wußte nicht, wie ihm geschehen war. Und das Volk sammelte sich um ihn, und spottete über ihn, dazu sein eignes Gesinde, denn es kannte ihn keiner mehr.” (Data 16)

(Raja dan pembantunya melempar raja sesungguhnya dalam keadaan telanjang keluar rumah, dan dia berdiri tidak tahu apa yang terjadi. Para warga berkumpul di dekatnya dan menertawakan dia, karena pelayannya tidak mengenal dirinya lagi.)

Awal mula kejadian semua ini saat raja melarang dan menghapus firman tersebut dari Alkitab. Kemudian Tuhan mengutus malaikat untuk memberinya ganjaran atas apa yang diperbuat oleh raja. Kejadian yang pertama adalah tidak ada seorangpun dalam istana yang mengakui bahwa ia adalah seorang raja, justru ia dilempar keluar istana dalam keadaan telanjang dan ditertawakan oleh rakyatnya.

Kutipan di atas sarat akan dimensi eksperimental khususnya indikator peringatan dari Tuhan. Kalimat yang berbunyi *“Den König aber warfen der Bader”* (Raja melempar tukang mandi) merupakan kalimat yang menunjukkan adanya peringatan Tuhan sebab kejadian itu Raja menjadi golongan hina setelah mereka melempar dirinya dengan keadaan telanjang dan tak membawa apapun dan di sekelilingnya terkumpul rakyat yang menertawakannya, dari sinilah kebenaran ayat itu benar adanya bahwa Tuhan dapat menurunkan yang kuasa, meninggikan yang rendah. Akan tetapi raja masih belum mengakui perbuatan dosa yang telah ia lakukan.

Setelah dia ditertawakan oleh rakyat dia sendiri, dia berlari menuju sebuah kedai untuk meminta masuk ke kedai tersebut. Sesampainya di depan

kedai, dia dihadang oleh seseorang berparas sangar dan bertanya apa tujuannya kemari, selanjutnya kejadian mencenangkan terjadi yang ada pada kutipan ini.

“Es war nach der Zeit des Mittagsimbisses, und der Schenk saß und pflegte der Mittagsrast, als der König am Tore schellte und Einlaß begehrte. Der Pförtner fragte, wer er sei und was er begehre? und jener sagte: »Ich, der König!« »Ei pfui dich!« rief der Pförtner. »So schandbar hab ich noch keinen König gesehen. Du kommst mitnichten herein!«” (Data 17)

(Pada siang hari, pelayan kedai duduk dan bersantai, ketika raja mengetuk pintu dan berharap untuk dipersilahkan masuk. Si penjaga pintu bertanya, siapa dia dan apa mau apa dia. Dan orang tersebut berkata: “Aku adalah Raja!”. “Bedebah!” sahut penjaga. “sejujurnya aku belum pernah melihat raja, kau kemari dengan tidak membawa apa-apa!” berteriaklah sang raja dan membuat kegaduhan, hal ini terdengar oleh pelayan dan bertanya apa yang sedang terjadi. Penjaga berkata, “Tuan, didepan ada laki-laki, yang telanjang dan bilang bahwa dia adalah seorang raja, serta para warga berada dibelakangnya.)

Ketika ia berlari menjauhi keramaian, ia mendapati sebuah kedai dan berpikir untuk segera masuk ke dalam. Akan tetapi saat itu terdapat penjaga kedai yang menanyakan keperluan ia apa disini. Ia menjelaskan bahwa ia adalah seorang raja dan ingin menumpang di kedai tersebut, mendengar hal itu penjaga tidak percaya sebab meskipun dirinya tidak pernah berjumpa dengan raja akan tetapi tidak mungkin raja serendah ini. Raja pun berteriak dan menangis atas keadaannya dan jawaban dari penjaga tersebut.

Pada kalimat “»Ei pfui dich!« rief der Pförtner.” (“Bedebah!” sahut penjaga.), diyakinini bahwa indikator peringatan dari Tuhan itu ada. Sebab peringatan Tuhan yang kedua ini, raja dibuat seperti orang asing di negaranya dia sendiri, bahkan seorang penjaga kedai tidak percaya dia adalah seorang raja. Meskipun dia belum pernah melihat raja, dia tahu bahwa raja itu memiliki

segalanya dan tidak mungkin terlihat konyol layaknya tamu ini. Cerita ini makin menguatkan bahwa benar adanya tentang ayat Tuhan itu, akan tetapi ini baru pembuktian kedua dari beberapa bukti yang lain. Meskipun telah diperingatkan dengan ayat ini sebanyak dua kali, raja masih belum mengakui dosanya.

Akibat raja berteriak dan menanggis tersebut, pemilik kedai menanyakan yang terjadi dan berbicara pada penjaga.

“»*Laßt ihn herein!*« sprach mitleidvoll der Schenk, »und reicht ihm ein *notdürftig Gewand, auf daß er seine Blöße bedecke.*«” (Biarkan dia masuk!” Jawab pemilik kedai dengan nada mengizinkan, “dan berikan dia sehelai pakaian, agar dapat menutupi badannya.”) (Data 18)

Sang raja diizinkan oleh pemilik kedai untuk masuk dalam kedai. Di dalam, raja diberi pakaian seadanya. Dalam kalimat “*ein notdürftig Gewand*” (sehelai pakaian) menunjukkan peringatan Tuhan lainnya itu adalah raja harus memakai baju layaknya kaum proletar, dalam keseharian biasanya raja memakai pakaian bagus yang terbuat dari bahan terbaik. tetapi saat itu raja sama sekali tidak nampak seperti raja sebelumnya, dia hanya mengenakan pakaian seadanya. Itupun karena kebaikan dari pemilik kedai, jika tidak dia tetap akan menjadi golongan yang rendah.

Beberapa menit setelah ia bercerita dan berbincang khayalan dengan pemilik kedai, raja diajak olehnya pergi ke istana guna menanyakan pada raja

alias malaikat tentang kebenaran itu. Sesampainya di sana, malaikat mengumpulkan para hamba sahaya, dan memulai pembicaraan dengan raja.

“Der Engel sprach: »Sagt an, ist das wahr, seid Ihr hier König?« und der König antwortete: »Wohl sah ich den Tag, da ich hier gewaltig war, wo meine Gemahlin noch mich empfing als ihren König und Herrn, deren gütlichen Gruß ich nun ganz entbehre, der mir doch sonst nie versagt ward, bis heute an diesem Tag meiner Schmach und meines Leides. O wie freundlich schied ich noch heute morgen aus ihren minniglichen Armen!«. Die Königin ward ob dieser Rede ganz schamrot, daß sie sollte den fremden Mann umfassen haben und sprach zum Engel: *»Mein königlicher Herr und Gemahl, dieser Mann ist wohl unsinnig!?«* und ein alter Hofritter rief: *»Schweige, Bösewicht! Dich müsse man auf einer Kuhhaut zum Galgen schleifen!«*” (Data 19)

(Tak lama malaikat bertanya, “Katakan, apa benar Anda adalah seorang raja?” menjawab raja: "Ya aku melihat hari itu ketika aku masih besar di sini dimana istri saya menerima saya sebagai raja dan Tuhan, yang ramah menyapa saya sekarang benar-benar kekurangan dan pernah membantah kepadaku, mereka masih sampai hari ini saya sedih dan malu saya. O bagaimana ramah pensiun saya masih pagi ini dari tangan kasih sayang!" Ratu menjadi marah karena perbincangan ini. karena dia ingin menanyakan sesuatu pada orang asing itu, berbicaralah dia pada malaikat: “Suamiku dan rajaku, orang ini sungguh gila!” Dari jauh salah satu kesatria menyahut: “Tenanglah, bedebah! Sepertinya seseorang harus mengulitimu!”...)

Saat malaikat bertanya pada raja apakah benar ia seorang raja di sini, raja menjawab benar, kemudian ia menjelaskan semuanya termasuk istri yang duduk di samping malaikat sesungguhnya adalah istrinya. Mendengar hal itu, wajah sang ratu menjadi merah dan membisikkan sesuatu kepada malaikat, ratu mengatakan bahwa tamu tersebut sungguh gila. Tidak hanya ratu, namun juga para kesatria geram yang terhadap pernyataan sang raja, mereka semua telah terpancing emosi dan ingin memberi pelajaran kepada raja tersebut.

Penggalan teks cerita di atas menunjukkan masih ada indikasi tentang peringatan Tuhan, dimensi eksperimental. Indikasi tersebut ditemukan pada

kalimat ketika sang istri berkata “*dieser Mann ist wohl unsinnig!?*” (orang ini sungguh gila!) dan para kesatria juga mengatakan “*Dich müsse man auf einer Kuhhaut zum Galgen schleifen!*” (Sepertinya seseorang harus mengulitimu!). Pada kalimat tersebut, Tuhan menegurnya dengan cara menghilangkan identitas dirinya sehingga orang-orang di sekitar tidak mengenalnya sama sekali.

(2) Ketentraman Jiwa

Selepas kejadian diatas, malaikat memberikan pertanyaan seputar keagamaan hingga pertanyaan itu membuat raja menjadi tertunduk seperti yang diungkapkan pada kutipan berikut

“Da demütigte sich aufs neue der König vor dem Boten des Herrn, neigte sich, kniete nieder und sprach: »Ich folge dir gerne, gewähre mir durch Gott Gnade!« Da bot ihm der Engel seine Hand, und reichte ihm die Königsgewande und verlieh ihm die Königsgestalt wieder, und der König legte das dürftige Röcklein ab, das der Schenk ihm geben ließ.” (Data 20)

(Hal tersebut membuat raja menjadi rendah, lalu dia membungkuk dan berlutut seraya berkata, “aku mengikuti ajaranmu, berikan aku ampunan!” Mendengar hal tersebut malaikat memberikan tangannya, dan memberikannya barang kerajaan serta wujud dia, raja juga melepaskan pakaian sederhana untuk memakai jubah kekuasaannya.)

Pada saat itu, raja mengakui segala dosa-dosanya di hadapan malaikat dan akan mengikuti segala ajaran-ajaranNya. Mendengar pernyataan raja, malaikat mengangkatnya dan memberikan semua apa yang menjadi miliknya seperti barang-barang kerajaan, dan tahta kerajaan, serta harga dirinya. Dari situlah ia menjadi seorang yang tentram hatinya karena ia merasa dekat dengan Tuhan.

Kutipan di atas terdapat kalimat yang menunjukkan bahwa indikator ketentraman jiwa berjalan di sana, dan kalimat “*»Ich folge dir gerne, gewähre mir durch Gott Gnade!«*” (aku mengikuti ajaranmu, berikan aku ampunan!) sumber dari indikator tersebut sebab dengan kalimat ini yang menyebabkan raja menjadi tentram, tidak lagi dihujat oleh orang-orang di sekitar termasuk sang ratu.

Pengalaman-pengalaman sebelumnya membuat raja telah merubah sifat raja. Justru pada terakhir cerita dia berucap yang amat sangat berbeda dari awal cerita, dia berucap

“Der König sprach: »Gelobt sei der süße Christ, der Gewaltige. Was der Engel mir sagte, das ist die rechte Wahrheit.« Und ging hervor aus dem Gemach wie einer, dem nie ein Leid widerfahren.” (Data 21)
(Raja bersabda, “percayalah terhadap Tuhan Yang Maha Esa, apa yang telah dikatakan oleh malaikat padaku adalah benar adanya.” Kemudian berjalan keluar ruangan layaknya orang tanpa penderitaan.)

Raja sekarang jauh lebih berbuat terpuji dan religius. Ia sekarang lebih sering membaca kitab suci. Kutipan pendek ditemukan indikator ketentraman jiwa ada, yakni pada kalimat “*Gelobt sei der süße Christ*” (percayalah pada Tuhan Yang Maha Esa), dan dilanjutkan dengan kalimat “*Und ging hervor aus dem Gemach wie einer, dem nie ein Leid widerfahren.”* (Kemudian berjalan keluar ruangan layaknya orang tanpa penderitaan). Ketentraman jiwa raja muncul akibat ia telah mendekatkan dirinya pada Yang Maha Kuasa. Hal ini juga sama dengan apa yang sering digaungkan oleh para pemuka agama, semakin engkau jauh dariNya, semakin engkau tidak ada perasaan tenang.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Peneliti yang masih pemula, sehingga banyak memiliki kekurangan baik dari segi pengetahuan maupun kinerja dalam melaksanakan penelitian.
2. Kurangnya buku-buku teori mengenai dimensi Religiusitas, dan dongeng yang dapat ditemukan oleh peneliti.
3. Sedikitnya informasi mengenai biografi atau riwayat hidup Ludwig Bechstein di internet, sehingga peneliti hanya mengambil biografi seadanya.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian dimensi religiusitas dalam dongeng *Der Arme und Der Reiche* karya Brüder Grimms dan *Der König im Bade* pada kumpulan dongeng *Deutsches Märchenbuch* karya Ludwig Bechstein adalah sebagai berikut. Dimensi religiusitas dalam Dongeng *Der Arme und Der Reiche* karya Brüder Grimms ditemukan dua dimensi yaitu *pertama*, dimensi eksperimental adalah dimensi eksperimental menurut penjelasan Ancok & Suroso (1994: 82) adalah dimensi perpaduan dari ke semua unsur dimensi yang telah disebutkan, dengan menimbulkan dampak kepada umat beragama dalam konteks merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Indikator-indikator yang dapat dijumpai dari dimensi ini adalah perasaan doa-doanya sering dikabulkan, perasaan tentram ketika manusia dekat dengan Tuhan, perasaan hati yang tergetar ketika mendengar ayat-ayat Tuhan. *Kedua*, dimensi konsekuensial adalah dimensi konsekuensial atau dalam agamanya yakni islam disebut *akhlak* merupakan dimensi yang menunjuk pada seorang umat beragama berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran agamanya, yaitu pada sesama manusia (*Hablu min al-nas*) dan perbuatan baik pada alam (*Hablu min al-alam*) (Ancok & Suroso, 1994: 80).

Dimensi religiusitas dalam dongeng *Der König im Bade* pada kumpulan dongeng *Deutsches Märchenbuch* karya Ludwig Bechstein ditemukan tiga dimensi yaitu *pertama*, Dimensi ideologi adalah tahapan yang menunjukan tentang

perilaku keyakinan manusia terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, dalam agama Islam dapat juga disebut sebagai akidah Islam. *Kedua*, dimensi intelektual adalah dimensi yang pasti akan dilalui oleh manusia dalam aktivitas keagamaan, sebab tanpa ilmu manusia tidak akan tahu tentang agamanya tersebut. *Ketiga*, dimensi eksperimental adalah dimensi perpaduan dari ke semua unsur dimensi yang telah disebutkan, dengan menimbulkan dampak kepada umat beragama dalam konteks merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Indikator-indikator yang dapat dijumpai dari dimensi ini adalah perasaan doa-doanya sering dikabulkan, perasaan tentram ketika manusia dekat dengan Tuhan, perasaan hati yang tergetar ketika mendengar ayat-ayat Tuhan (Ancok & Suroso, 1994: 80-82).

B. Implikasi

Dongeng “Der Arme und Der Reiche” dalam kumpulan dongeng *Haus- und Kindermärchen* karya *Brüder Grimm* dan “Der König im Bade” dalam kumpulan dongeng *Deutsches Märchenbuch* karya Ludwig Bechstein adalah (1) Melalui penelitian ini, pembaca diharapkan dapat menemukan informasi penting, khususnya mengenai dimensi-dimensi religiusitas. (2) Pembaca juga diharapkan dapat mencontoh, bahwa ketaatan dalam agama dapat membuat manusia menjadi mulia dihadapanNya. (3) Tabah dalam cobaan, dan menjadikan cobaan menjadi batu loncatan untuk berperilaku lebih baik lagi. (4) Taat terhadap kehendakNya, yakinlah bahwa semua telah diatur olehNya dan akan hadir di waktu yang tepat.

(5) Janganlah tinggi hati dengan segala apa yang dimiliki, sebab salah satu firman Tuhan berkata “*Deposuit potentes de sede, et exaltavit humiles*” yang berarti Tuhan meninggikan yang rendah, dan merendahkan yang tinggi.

C. Saran

Berdasarkan implikasi yang didapatkan setelah mengkaji dimensi religiusitas dalam dongeng *Der Arme und Der Reiche* dalam kumpulan dongeng *Haus- und Kindermärchen* karya Brüder Grimm dan dalam dongeng *Der König im Bade* dalam kumpulan dongeng *Deutsches Märchenbuch* karya Ludwig Bechstein maka disarankan:

1. Penelitian dimensi religiusitas dalam dongeng “Der Arme und Der Reiche” dalam kumpulan dongeng *Haus- und Kindermärchen* karya Brüder Grimm dan “Der König im Bade” dalam kumpulan dongeng *Deutsches Märchenbuch* karya Ludwig Bechstein ini merupakan penelitian sastra yang menggunakan teori dimensi religiusitas milik Glock dan Stark. Diharapkan bagi pembaca yang ingin meneliti menggunakan teori yang sama, untuk lebih memperkaya wawasan teori dimensi religiusitas. Tetapi alangkah lebih baik apabila penelitian tidak dilakukan dengan menggunakan teori dimensi religiusitas saja, melainkan menggunakan teori dan pendekatan yang lain. Atau dapat pula menggunakan teori yang sama tetapi dengan perspektif yang berbeda, sehingga dapat memperkaya penelitian sastra dalam hal dongeng.

2. Penelitian dimensi religiusitas dalam dongeng “Der Arme und Der Reiche” dalam kumpulan dongeng *Haus- und Kindermärchen* karya *Brüder Grimm* dan “Der König im Bade” dalam kumpulan dongeng *Deutsches Märchenbuch* karya Ludwig Bechstein ini dapat diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bahan referensi terutama bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman ingin memperdalam pengetahuan dalam bidang sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Pustaka Utama
- Ancok, Djamaludin., Fuat Nashori Suroso. 1994. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Anonim. Diakses dari <http://www.dieterwunderlich.de/Grimm.htm>, pada 5 Januari 2015.
- _____. Diakses dari <http://www.gutenberg.spiegel.de/autor/ludwig-bechstein-46>, pada 5 Januari 2015.
- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: C.V. Sinar Baru.
- Bechstein, Ludwig. 2014. *Ludwig Bechstein: Deutsches Märchenbuch*. Leipzig: Berliner Ausgabe.
- Danandjaja, James. 1986. *Foklor Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Dojosantosa. 1986. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*. Semarang: CV. Aneka Ilmu
- Durkheim, Emilia. 2006. *Sejarah Agama: The Elementery Form of the Religiosity Life, Terj. Inyik Ridwan Muzir*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fananie. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Glock, Charles Y., Rodney Stark. 1965. *Religion and Society in Tension*. USA: Rand MSNally & Company.
- Grimms, Jacob und Wilhelm Grimm. 2009. *Kinder und Hausmärchen* (edisi revisi). Köln: Anaconda Verlag GmbH.
- Hardjana, Agus M. 2005. *Religiositas, Agama dan Spritualitas*. Yogyakarta: Kanisius
- Hartoko, Dick, B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

- Mangunwijaya, Yusuf B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudzhar, Atho. 1998. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nuna, Welhelmince. 2010. Konsep Religiusitas dalam Dongeng *das Judenmädchen* dan *die Geschichte von einer Mutter* karya Hans Christian Andersen. Skripsi S1. Yogyakarta: FBS UNY.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pöge-Alder, Kathrin. 2011. *Märchenforschung*. Tübingen: Narr Francke Attempo Verlag GmbH + Co.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ryan. 2011. *Teori Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sandini, Arsi Gyar. 2012. Religiositas dalam Drama *Nathan der Weise* Karya Gotthold Ephraim Lessing. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Sastra Jerman, FBS UNESA.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV. Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suwondo, Tirto., dkk. 1994. *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trabaut, Jürgen. 1996. *Dasar-Dasar Semiotik (terj. Sally Pattynasarany)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sinopsis Dongeng *der Arme und der Reiche*.

Sinopsis der Arme und der Reiche

Pada zaman dahulu, Tuhan turun ke bumi dan menyamar sebagai pria tua yang kelihatan lelah dan ingin bermalam di suatu tempat. Saat itu Dia berdiri pada sebuah jalan yang terdapat dua buah rumah saling berseberangan dan berbeda satu sama lain, rumah seorang kaya raya terlihat mewah, dan indah. Di seberang jalan, nampak rumah milik orang miskin yang kecil dan tak seindah rumah orang kaya. Sesaat Tuhan berpikir jika Dia tinggal dengan si Kaya, dirinya tidak akan mengalami keberatan apabila bermalam di sana. Beberapa saat kemudian terdengar ketukan pintu oleh pemilik rumah, dan dia membukakan pintu dan bertanya ramah pada tamu, apa yang dia cari. Tuhan pun menjawab “Saya ingin bermalam, tuan”.

Mendengar jawaban itu, pemilik rumah pun mengamati secara seksama pria pengelana tersebut dari ujung rambut hingga ujung kaki. Karena pria itu memiliki penampilan yang kurang meyakinkan, tuan rumah menggelengkan kepala seraya berkata “Aku tidak dapat menerima Anda di sini, ruangkanku penuh dengan rempah-rempah dan setiap hari saya harus mengakomodasi semua itu dengan tangan saya sendiri. Carilah tempat lain untuk bermalam.” Setelah tuan rumah menjawab, tuan rumah pun langsung menutup pintu dan meninggalkan Tuhan di luar.

Karena tuan rumah kaya raya tidak ingin menerima Dia, Tuhan pun beranjak ke rumah orang miskin dan sesegera mungkin mengetuk pintunya. Tuan rumah pun membukakan pintu dan menyuruhnya untuk segera masuk. “Ini sudah malam, Anda tidak mungkin dapat melanjutkan perjalanan!”, serunya. Dengan senang pria jelmaan Tuhan itupun masuk dan menghampiri tuan rumah. Di dalam istri dari si miskinpun menyambutnya dengan hangat dan berkata “Kami tidak dapat memberikan apa-apa, kecuali hati kami serta kenyamanan tamu.” Untuk

menghidangkan makanan ke tamu, sang istri membakar kentang di atas perapian. Sembari menunggu kentang matang, dia memerah susu kambing dengan harapan ada sedikit susu untuk dihidangkan. Seluruh masakan telah siap dan tertata di meja, sang istri memanggil suami dan tamu tersebut untuk makan malam bersama.

Setelah makan malam, mereka semua beranjak untuk tidur namun sebelum tidur tuan rumah berpesan pada tamu “Kami akan tidur di lantai saja, Anda silahkan tidur di kasur dan beristirahatlah”. Keesokan paginya, sang istri bangun dari tidurnya dan membuatkan sarapan untuk tamu dan keluarganya. Beberapa saat setelah sang surya masuk ke jendela kamar tidur Pengelana bangun dan sarapan bersama-sama dengan tuan rumah kemudian ia bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanannya.

Sebelum ia keluar dari rumah itu, Tuhan berkata kepada tuan rumah “Karena kalian sangat baik dan ramah, aku akan mengabulkan tiga permintaan kalian.” “Keinginan kami yang pertama adalah kebahagiaan. Kedua, kami ingin dapat hidup sehat dan memiliki makanan sehari-hari sepanjang umur kami. Dan untuk yang ketiga ini, kami bingung meminta apa lagi,” sahut pria miskin itu. Tuhan memberikan solusi “Mengapa kamu tidak meminta rumah baru?”. “Oh..ya!” jawab pria miskin itu, “Jika saya mendapatkan itu semua, saya akan merasa senang,” sambungnya. Kemudian Tuhan mengabulkannya, memberikan rahmatnya dan selanjutnya Dia pergi melanjutkan perjalanan.

Ketika matahari hampir mencapai puncak, si Kaya bangun. Dia pergi ke jendela dan melihat di seberang jalan terdapat rumah yang indah. Dengan rasa tidak percaya, dia memanggil istrinya dan berkata “Beri tahu aku, apa yang kamu lihat? Dahulu disana hanyalah gubuk tua, dan sekarang berdiri rumah yang indah. Pergilah kesana dan tanyakan apa yang terjadi!”. Sang istripun segera melakukan permintaan suaminya untuk mencari informasi apa yang telah terjadi. Sesampainya di rumah si miskin, dia bertanya dan si miskin pun menceritakan semua kejadian yang dialaminya dari tadi malam hingga pagi hari ini. Begitu selesai mendapatkan informasi, istri si kaya ini balik ke rumahnya dan

menceritakan semua kepada suaminya. Setelah mendengar cerita istrinya, sang suami berkata kepada istri “Aku ingin jujur padamu, aku tahu pria itu! Pria itu semalam ingin menginap di sini, namun aku menolaknya.” “Bodoh kau!” Jawab istri dengan nada kesal, “sekarang naiklah kudamu, hampirilah pria itu dan mintalah tiga permintaan padanya,” sambungnya.

Segera si kaya melaju dengan kudanya untuk menemui Tuhan. Saat dia bertemu Tuhan, dia berbicara dengan sopan dan ramah serta memohon. Dia tidak ingin menyinggung, bahwa atas kesalahan dia, si kaya harus segera kembali bersama Tuhan. Setelah itu, dia meminta apakah boleh untuk mendapat tiga permintaan seperti tetangganya. Tuhan mengiyakan keinginannya, tapi itu tidak akan menjadi baik baginya dan berharap agar permohonannya tidak aneh.

Si kaya bermaksud bahwa, dia dapat meraih keuntungan apabila semua keinginannya dikabulkan. “Aku beri kau tiga permintaan,” sahut Tuhan. Sekarang si kaya naik kudanya untuk pulang, dan mulai untuk merenungkan apa yang harus ia inginkan. Ketika ia berpikir, ia sedikit kehilangan kendali, sehingga kuda mulai tidak terarah, jadi dia terus-menerus terganggu dalam pikirannya, sehingga dia terbentur pada leher kudanya dan berkata “tenanglah, Leise!” Akan tetapi, sang kuda tidak dapat diam. Hal ini yang membuat si kaya marah dan tidak sabar, “Aku ingin kepalamu putus!” Katanya. Sebagaimana kata dia, dia jatuh ke tanah dan si kuda tergeletak tak berdaya; Dengan demikian permintaan pertama telah terpenuhi.

Dikarenakan si kaya memiliki sifat kikir, dia tidak rela apabila pelana hanya ditinggal di sini saja jadi dia potong pelana itu dan menggendongnya dan melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki. “Anda masih memiliki dua permohonan.” Pikirnya sambil menghibur dirinya. Lama dia berjalan di bawah terik matahari. Ia mulai merasa kepasanan dan kesal. Meskipun dia kesal, lelah dan kepanasan namun pelana yang dibawa tadi masih terikat kuat dipunggungnya dan tidak pernah jatuh sama sekali. “Ketika aku mengharapkan kekayaan dan dapat menguasai dunia,” batinnya, “jadi aku dapat menyisihkan siapapun dan apapun apa yang aku kendaki.” Lanjutnya dalam batinnya. “ketika aku menjadi

seorang petani Bavarian yang juga memiliki tiga permintaan, yakni pertama adalah memiliki cukup banyak bir, kedua memiliki sangat banyak bir, dan ketiga adalah memiliki satu tong bir.” Terkadang terlintas pikiran seperti itu, sekarang dia menemukan apa keinginan dia, tetapi masih samar. Tiba-tiba muncul di pikirannya, si istri, yang sedang menikmati hari sambil duduk di ruang dingin. Itu membuatnya jengkel, dan dia berkata “ Aku ingin yang berada dalam rumah duduk di pelana dalam rumah dan tidak dapat turun.”

Sebagaimana yang dia ucapkan terakhir, pelana pada punggungnya menghilang, dan dia mengerti bahwa permohonan kedua telah terpenuhi. Mulai terbukti kebenarannya, dia pun segera berlari dan ingin duduk sendirian di dalam kamar serta memikirkan sesuatu yang besar untuk permintaan yang terakhir. Sesampainya di rumah, dia membuka pintu kamar, lalu melihat sang istri duduk di tengah pelana dan tidak dapat turun, hanyalah jeritan dan tangisan yang dia dengar. Untuk menghibur istri, si kaya mengatakan sesuatu hal “Aku memberimu kemakmuran, aku ingin memberimu seluruh kekayaan di dunia tanpa bekerja.” Istri sangat marah dan berucap “bagaimana caranya menikmati kekayaan, jikalau aku terduduk di pelana seperti ini; kau harus meminta, untuk mengembalikanku dalam keadaan normal.” Dengan perasaan setengah hati, si kaya harus meminta permintaan terakhirnya untuk melepaskan istrinya dari pelana itu. Seluruh permintaan si kaya telah digunakan. Kini dia tidak memiliki apa-apa lagi selain kemarahan, kesulitan, teguran, dan kehilangan seekor kuda. Di sisi lain, si miskin hidup damai, bahagia, tenang hingga akhir hayatnya. (Quelle: *Kinder und Hausmärchen*)

Lampiran 2 : Sinopsis Dongeng *der König im Bade*.

Sinopsis *der König im Bade*.

Pada zaman dahulu kala ada sebuah raja, yang menguasai daratan Jerman dan memiliki hati sombong, dia percaya tidak ada Tuhan yang kuat di dunia ini, kecuali dia sendiri. Suatu peristiwa terjadi ketika pada waktu doa sore raja mendengar pastur membacakan sebuah kalimat: *Deposuit potentes de sede, et exaltavit humiles*. Karena raja tidak tahu bahasa latin, raja bertanya pada seorang akademia tentang arti kata tersebut. Kemudian dia mengartikannya: Tuhan yang agung merendahkan yang berkuasa dan meninggikan yang rendah. Raja kaget dan seketika marah dengan ucapan itu, lalu dibuatkannya larangan bahwa seluruh ajaran-ajaran *Evangelisch* tidak boleh dibaca dan didengarkan oleh siapapun lagi. Larangan ini berlaku untuk seluruh negara, seluruh pendeta dan seluruh Biara-biara. Seluruh kitab suci harus dibakar, dan tidak boleh dinyanyikan ataupun dibaca lagi.

Suatu hari, raja pergi ke kamar mandi, di sana Tuhan mengutus malaikat yang menyerupai raja dan menipu seluruh penjaga bahkan raja sendiri tidak mengetahui hal tersebut, guna memberikan penebusan pada kejahatan raja terhadap kitab suci. Ketika raja keluar dari *Bathtub*, dia duduk di sebuah bangku dimana malaikat telah duduk di situ juga. Malaikat menyuruh raja berdiri dan duduk mendekatinya. “Apa kamu mabuk?” tanya raja, “Kau menghinaku? Aku adalah seorang raja, Pemerintahmu!” “Sebuah kebodohan Tuan!” jawab Malaikat. “Tuanku, seorang raja yang duduk disini; Tahukah Anda sejak kapan menjadi Raja? Dan dimana kerajaan Anda? Apa di Narragonia?

“Kurang ajar,” teriak raja dengan penuh amarah, diambillah ember dan diayunkan ke kepala malaikat, kegaduhan tersebut terdengar oleh pelayan, mereka bergegas masuk dan mengoleskan minyak ke raja hingga malaikat menghampiri mereka dan membebaskan dia dari tangan pelayan-pelayan. Kemudian malaikat

meninggalkan raja, melangkah keluar dari kamar mandi, dan di sana dia menaruh beberapa prajurit yang bertugas untuk menjaga raja, beberapa juga menyiapkan jubah mewah. Dan memimpin pasukan kuda dalam keberdayaan menuju ke Hofburg. Raja dan pembantunya melempar raja sesungguhnya dalam keadaan telanjang keluar rumah, dan dia berdiri tidak tahu apa yang terjadi. Para warga berkumpul di dekatnya dan menertawakannya, karena pelayan tidak mengenalnya lagi. Dengan penuh rasa malu, ia kabur menjauhi kerumunan orang, namun warga tetap saja mengikutinya. Ia kemudian menuju kedai.

Pada siang hari, pelayan kedai duduk dan bersantai, ketika raja mengetuk pintu dan berharap untuk dipersilahkan masuk. Si penjaga pintu bertanya, siapa dia dan apa maunya. Orang itu berkata: “Aku adalah Raja!”

“Bedebah!”, kata penjaga. “Sejujurnya aku belum pernah melihat raja, kau kemari dengan tidak membawa apa-apa!”, lanjutnya. Setelah mendengar tersebut, berteriaklah sang raja dan membuat kegaduhan, hal ini terdengar oleh pelayan dan bertanya apa yang sedang terjadi. Penjaga berkata, “Tuan, di depan ada laki-laki, yang telanjang dan bilang bahwa dia adalah seorang raja, serta para warga berada di belakangnya. “Biarkan dia masuk!” Jawab pemilik kedai dengan nada mengizinkan, “dan berikan dia sehelai pakaian, dengan itu dapat menutupi badannya.”

Setelah itu, raja menuju pemilik kedai, yang tidak mengenalnya sebagai raja, berkata, “Oh, temanku, kamu harus kenal bahwa aku adalah rajamu, kendati saat ini aku dalam kemalangan dan diusir dari singgasana dan hartaku. Ingat pembicaraan yang dulu kita saling menjaga kepercayaan, ketika aku, seorang pengangsur, memberikan perintah aku ingin bertemu dan Anda berbicara tentang saya di luar sana tidak layak sebagai seorang pangeran.”

Raja tidak lagi berbicara kepada pemilik kedai dengan suasana tegang, dia memulai tertawa dan berbicara, “Dalam kebenaran, Anda berkata ya, tapi mereka harus meniupkan setan pada kuping mereka.” Dan raja berkata, “Dengan apa aku juga dapat ketidakberuntungan, itu membuatku terpukul, hatiku berkata, bahwa aku adalah raja yang adil dan benar.”

Pemilik kedai tidak ingin menanggapi, karena itu sebuah kegilaan dan juga tidak menunjukkan gaya hidup yang pintar, tapi dia menyuruh menyajikan menu asing, dan dia berpikir: aku akan menyerahkan kasus ini kepada raja. Dia, si pemilik kedai, dipandang oleh istana karena nasihat bijaknya, oleh sebab itu ia dapat masuk ke istana dengan bebas. Seketika itu dia menuju ke dalam dan menuju ke raja guna memberitahukan padanya tentang cerita tahayul tamu tersebut. Dia memerintahkan pada raja untuk memimpin istana, dan menghimpun semua pada aula besar yang ada di seluruh negeri, dan para hamba sahaya memenuhi semua tangga dan balkon. Sekarang pemilik kedai mempermalukan raja dengan berteriak, "Salam, raja tanpa negara!"

Sang malaikat duduk di samping ratu cantik dari kursi kerajaan yang mewah dan bersalam pada dua pengelana tersebut, yang memiliki hati penuh kebencian, ketika melihat bahwa lawannya duduk bersama istrinya. Tak lama malaikat bertanya, "Katakan, apakah benar bahwa Anda adalah seorang raja?". Raja menjawab: "Ya aku melihat hari itu ketika aku masih besar di sini di mana istriku menerimaku sebagai raja dan Tuhan, yang ramah menyapa saya sekarang benar-benar kekurangan dan pernah membantah kepadaku!"

Ratu menjadi marah karena perbincangan ini. Karena dia ingin menanyakan sesuatu pada orang asing itu, berbicaralah dia pada malaikat: "Suamiku dan rajaku, orang ini sungguh gila!" Dari jauh salah satu kesatria menyahut: "Tenanglah, bedebah! Sepertinya seseorang harus mengulitimu!" dan sekelompok pemuda ingin memberi bantuan untuk menunjukkan keberaniannya guna menghajar orang tersebut akibat mereka semua telah muak atas sandiwaranya. Melihat situasi ini, malaikat langsung menghalangi mereka dan memimpin pertemuan dengan damai.

Saat itu malaikat bertanya pada raja, "Katakan, percaya atau tidak kah dirimu, bahwa Tuhan memiliki kuasa atas semua makhluk? Lihat, bagaimana kuasaNya telah mengubah dirimu menjadi debu! Bantuan seperti apa pasukan terkuatmu? Siapa lagi yang mematuhi perintahmu? Dan kebenaran itu ada: *Deposuit potentes de sede*, kau dan kolegamu tidak selamanya dapat berkuasa."

“Tuan, siapakah Anda? Apakah Anda Tuhan Yang Maha Kuasa? Anda sedang berbicara tentang jadi rahmat-Mu aku memiliki belas kasihan laki-laki miskin, bingung!” lanjut ucap malaikat.

“Aku bukanlah Tuhan!” kata malaikat, “tapi aku adalah penyampai wahyu dan utusan Kristus. Dia mengirimku, dan dia memberikanmu hukuman atas kesombonganmu. Tuhan meninggikan dan merendahkan, yang Dia kehendaki” sambungnya.

Mendengar perkataan tersebut, raja tersungkur didekat kaki malaikat dan berdoa pada Tuhan pemberi rahmat dan pengampun. Malaikat mengangkatnya dan berkata: “Anda harus memiliki iman terhadap firman Tuhan dari ucapan pendeta! Anda harus menjadi pengasih terhadap keluhan kesedihan mereka! Anda harus adil terhadap orang kecil, begitu juga dengan orang besar! Apakah Anda mau melakukannya, sehingga Anda mendapat kembali tahta dan kehormatan Anda.”

Hal tersebut membuat raja menjadi rendah, lalu dia membungkuk dan berlutut seraya berkata, “aku mengikuti ajaranmu, berikan aku ampunan!” Mendengar hal tersebut malaikat memberikan tangannya, dan memberikannya barang kerajaan serta wujud dia, raja juga melepaskan pakaian sederhana untuk memakai jubah kekuasaannya. Setelah menunaikan tugasnya, malaikat langsung lenyap dari pandangan terbang menuju surga, kerajaan sang Bapa.

Raja bersabda, “percayalah terhadap Tuhan Yang Maha Esa, apa yang telah dikatakan oleh malaikat padaku adalah benar adanya.” Kemudian berjalan keluar ruangan layaknya orang tanpa penderitaan. Beberapa langkah kaki, para pemangku jabatan kerajaan bertanya dengan sopan terhadap raja, “Tuan, dimanakah ketidaknyataan itu hidup?” Guna menjawab pertanyaan itu, raja menceritakan kembali di hadapan ratu dan seluruh penghuni kerajaan, dia bercerita dari awal hingga akhir tentang bagaimana ini terjadi dan apa penderitaan dia; Pertengkaran dengan malaikat, dan menggunakan baju seadanya. Ketakutan dan rasa malu dan berpikirlah mereka bahwa mereka banyak menyinggung dan sangat memerlukan Tuhan. Bahkan ratu meminta suami untuk rahmat dan belas

kasihan, dan menjamin kesucian dan kasih, bahwa dia tidak mengenalinya. Dia menggabungkan tangannya dengan lembut di tangan-Nya, dan berkata: "Nyonya, hentikanlah! Tuhan telah meminta untuk itu! Terakhir aku sendiri tidak lagi melakukan.» Kemudian ditulislah kalimat *deposuit* dalam semua buku-buku, dimana ia telah hapuskan, dan harus membacanya lagi oleh jemaat-jemaat, dan bahkan seorang penguasa yang rendah hati. Dan barang siapa yang membaca cerita ini, rendah lah hatinya di hadapan Tuhan, dan memohon dia ingin menyelamatkan dia dari keadilan dan semangat yang tinggi.

Lampiran 3 : Biografi Brüder Grimm

Biografi Brüder Grimm

BIOGRAFI SINGKAT BRÜDER GRIMM

Jacob Grimm dan Wilhelm Grimm lahir pada tanggal 4 Januari 1785 dan 24 Februari 1786 di Hanau. Grimm bersaudara merupakan anak tertua dari sembilan anak keluarga pejabat Calvinist dan Pastor. Setelah dua tahun kematian ayahnya, ibunya mengirimkan Grimm bersaudara ke “*Lyceum Fridericianum*” di Kassel. Tahun 1802 Jacob yang kemudian disusul oleh Wilhem belajar hukum di kota Marburg. Seorang profesor mereka, Friedrich Carl von Savigny, menjadikan Grimm bersaudara terkenal dengan sastra dan roman. (<http://www.dieterwunderlich.de/Grimm.htm>).

Lampiran 4: Biografi Ludwig Bechstein

Biografi Ludwig Bechstein

BIOGRAFI SINGKAT LUDWIG BECHSTEIN

Ludwig Bechstein. Bechstein yang merupakan anak dari Johanna Dorethea Bechstein dan Louis Hubert Dupontreau lahir di Weimar, Austria pada 24 November 1801. Kemudian ia menjadi seorang pengajar apoteker di Arnstadt. Tahun 1828 ia membuat Soneta yang mampu menarik perhatian seorang bernama Herzogs Bernhard dari Sachsen-Meiningen. Bernhard menawari Bechstein beasiswa untuk mempelajari sejarah, filosofi dan sastra di Leipzig. Sekitar tahun 1830 Bechstein pindah ke München, di sana ia bertemu dengan Pocci, Chezy, dan Duller. Bechstein yang tumbuh dewasa bekerja sebagai pustakawan dan pindah profesi sebagai pengarsipan. Kesukaannya terhadap sejarah membuat Bechstein gemar mengumpulkan dongeng dan cerita sage, bukan hanya itu saja tapi juga pada roman bersejarah, balada. Bechstein menghembuskan nafas terakhirnya di Meiningen pada tanggal 14 mei 1860. (<http://gutenberg.spiegel.de/autor/ludwig-bechstein-46>)

Lampiran 5 : Pemerolehan Data

Tabel 1 : Tabel Dimensi Religiusitas dalam Dongeng *der Arme und der Reiche*.

No.	Kutipan	Indikator	Dimensi Religiusitas
1	<p><i>“Als er in der Türe stand, kehrte er sich um und sprach „weil ihr so mitleidig und fromm seid, so wünscht euch dreierlei, das will ich euch erfüllen.” Da sagte der Arme „was soll ich mir sonst wünschen als die ewige Seligkeit, und dass wir zwei, solange wir leben, gesund dabei bleiben und unser notdürftiges tägliches Brot haben; fürs dritte weiss ich mir nichts zu wünschen.” Der liebe Gott sprach „willst du dir nicht ein neues Haus für das alte wünschen?” „O ja,” sagte der Mann, ‘wenn ich das auch noch erhalten kann, so wär mirs wohl lieb.’ Da erfüllte der Herr ihre Wünsche, verwandelte ihr altes Haus in ein neues, gab ihnen nochmals seinen Segen und zog weiter.”</i></p> <p>(ketika Dia berdiri di depan pintu, dan berbalik dan berkata “karena Anda penuh cinta kasih, dan tulus. Ajukanlah tiga permintaan, dan aku akan memenuhinya.” “keinginan kami yang pertama adalah kebahagiaan. Kedua, kami ingin dapat hidup</p>	<p>Pengabulan Doa</p>	Eksperiental

	sehat dan memiliki makanan sehari-hari sepanjang umur kami. Dan untuk yang ketiga ini, kami bingung meminta apa lagi.” Sahut pria miskin itu. Tuhan memberikan solusi “Mengapa kamu tidak meminta rumah baru?”. “Oh..ya!” jawab pria miskin itu, “jika aku mendapat semua, tentu itu amat menyenangkan.” Lalu Tuhan memenuhi keinginannya, rumah baru dan dia melanjutkan perjalanan) (Data 1) (S. 434 Z. 16-22)		
2.	<p>“»so wollt’ ich, daß du den Hals zerbrächst!« Wie er das Wort ausgesprochen hatte, plump, fiel er auf die Erde, und lag das Pferd tot und regte sich nicht mehr; damit war der erste Wunsch erfüllt.” (“dan aku menginginkan kepalamu terputus!” Sebagaimana yang dia katakan, kuda jatuh tanpa gerakan sedikitpun dan mati. Dan itu menyebabkan permintaan pertama telah hilang.) (data 2) (S. 436 Z. 1-3)</p>	Pengabulan Doa	Eksperiental
3.	<p>“Das ärgerte ihn ordentlich, und ohne dass er’s wußte, sprach er so hin ‘ich wollte, die sässe daheim auf dem Sattel und könnte nicht herunter, statt dass ich ihn da auf meinem Rücken schlepe.’ Und wie das letzte Wort aus seinem Munde kam, so war der Sattel von seinem Rücken</p>	Pengabulan Doa	Eksperiental

	<p><i>verschwunden, und er merkte, dass sein zweiter Wunsch auch in Erfüllung gegangen war.</i>”</p> <p>(itu membuatnya marah seketika, dan tanpa berpikir panjang, dia mengatakan “aku ingin istriku duduk di pelana ini, di tengah ruangan rumah dan tidak dapat lepas darinya.” Sebagaimana yang dia ucapkan terakhir, pelana pada punggungnya menghilang, dan dia mengerti hal itu telah dipenuhi.) (Data 3) (S. 436-437 Z. 19)</p>		
4.	<p><i>“Er mochte wollen oder nicht, er musste den dritten Wunsch tun, dass sie vom Sattel ledig wäre und heruntersteigen könnte; und der Wunsch ward alsbald erfüllt.”</i></p> <p>(Mau tidak mau, dia harus mengucapkan permintaannya yang ketiga, untuk membebaskan istrinya dari pelana; dan seluruh permohonannya telah dipenuhi.) (Data 4) (S. 437 Z. 12-14)</p>	Pengabulan Doa	Eksperiental
5.	<p><i>“Also kehrte ihm der liebe Gott den Rücken und ging hinüber zu dem kleinen Haus. Kaum hatte er angeklopft, so klinkte der Arme schon sein Türchen auf und bat den Wandersmann einzutreten. ‘Bleibt die Nacht über bei mir,’ sagte er, ‘es ist schon finster, und heute könnt Ihr doch nicht weiterkommen.’ Das gefiel dem lieben Gott, und er trat zu ihm ein.”</i></p>	Menolong sesama	Konsekuensial

	<p>(Kemudian Dia membalikan badan dan berjalan ke rumah kecil. Sebelum Dia mengetuk pintu, si Miskin membuka pintu kecil dan mempersilahkan masuk.</p> <p>“tinggallah bersamaku,” kata si miskin,</p> <p>“hari telah gelap dan Anda tidak dapat melanjutkan perjalanan.” Hal itu disukai oleh Tuhan, dan Dia menghampirinya.)</p> <p>(Data 5) (S. 433, Z. 16-20)</p>		
6.	<p><i>“Dann setzte sie Kartoffeln ans Feuer, und derweil sie kochten, melkte sie ihre Zeige, damit sie ein wenig Milch dazu hätten. Und als der Tisch gedeckt war, setzte sich der liebe Gott nieder und ass mit ihnen, und schmeckte ihm die schlechte Kost gut, denn es waren vergnügte Gesichter dabei.”</i></p> <p>(Kemudian istri si miskin meletakkan kentang diatas tungku perapian, sambil dia masak, dia memeras susu kambing dengan mengharap ada sedikit susu. Setelah meja siap, mereka semua duduk dan makan bersama. Dan Tuhan menikmati sekali makanan yang tidak begitu mewah, akan tetapi terasa nikmat karena wajah mereka sumringah) (Data 6) (S. 434, Z. 1-4)</p>	Menolong sesama	Konsekuensial
7	<p><i>“...Rief die Frau heimlich ihren Mann und sprach „hör, lieber Mann, wir wollen uns heute nacht eine Streu machen, damit der arme Wanderer sich in unser Bett legen und ausruhen kann: er ist den ganzen Tag über</i></p>	Menolong sesama	Konsekuensial

	<p><i>geganggen, da wird einer müde.” „Von Herzen gern,” antwortete er, „ich wills ihm anbieten” ging zu dem lieben Gott und bat ihn, wenns ihm recht wäre, möchte er sich in ihr Bett legen und seine Glieder ordentlich ausruhen. Der liebe Gott wollte den beiden Alten ihr Lager nicht nehmen, aber sie liessen nicht ab, bis er es endlich tat und sich in ihr Bett legte: sich selbst aber machten sie eine Streu auf die Erde.”</i></p> <p>(dipanggilah suami oleh istri “dengarlah suamiku, biarkanlah kita tidur di jerami. Dengan begitu pengelana dapat tidur dan beristirahat di kasur: dia telah berjalan seharian, itu membuatnya lelah.” “Dengan senang hati,” jawab suami, “aku akan mempersilahkan,” jawabnya kemudian dia menuju ke pengelana tersebut dan mengatakan hasil diskusi padanya. Tuhan tidak ingin menhambil tempat tidur mereka, namun mereka mempersilahkan. Akhirnya Tuhan terbaring di kasur dan para tuan rumah tidur di lantai) (Data 7) (S. 434 Z. 6-11)</p>		
8	<p><i>“Es war schon voller Tag, als der Reiche aufstand. Er legte sich ins Fenster und sah gegenüber ein neues reinliches Haus mit roten Ziegeln, wo sonst eine alte Hütte gestanden hatte. Da machte er grosse Augen, rief seine Frau herbei und sprach 'sag mir, was ist geschehen? Gestern abend stand noch die alte elende Hütte, und heute steht da ein schönes neues Haus. Lauf hinüber und höre, wie das gekommen ist.' Die Frau ging und fragte den</i></p>	Penyesalan	Konsekuensial

	<p><i>Armen aus: er erzählte ihr 'gestern abend kam ein Wanderer, der suchte Nachtherberge, und heute morgen beim Abschied hat er uns drei Wünsche gewährt, die ewige Seligkeit, Gesundheit in diesem Leben und das notdürftige tägliche Brot dazu, und zuletzt noch statt unserer alten Hütte ein schönes neues Haus.' Die Frau des Reichen lief eilig zurück und erzählte ihrem Manne, wie alles gekommen war. Der Mann sprach 'ich möchte mich zerreißen und zerschlagen: hätte ich das nur gewusst! der Fremde ist zuvor hier gewesen und hat bei uns übernachten wollen, ich habe ihn aber abgewiesen.'</i></p> <p>(Ketika matahari hampir mencapai puncak, si kaya bangun. Dia pergi ke jendela dan melihat diseborang jalan terdapat rumah yang indah. Seolah tidak percaya, dia memanggil istrinya dan berkata "Beri tahu aku, apa yang kamu lihat? Dahulu di sana hanyalah gubuk tua, dan sekarang berdiri rumah yang indah. Pergilah ke sana dan tanyakan apa yang terjadi!". Sang istripun segera melakukan kehendak suaminya untuk mencari informasi apa yang telah terjadi. Sesampainya di rumah si miskin, dia bertanya dan si miskin pun menceritakan semua kejadian yang dialaminya dari tadi malam hingga pagi hari ini. Begitu mendapatkan informasi, istri si kaya ini balik ke rumahnya dan menceritakan kepada suaminya. Setelah mendengar cerita istrinya, sang suami berkata kepada istri "Aku ingin jujur padamu, aku tahu pria itu!</p>		
--	--	--	--

	semalam ingin menginap disini, namun aku menolaknya.”) (Data 8) (S. 434 – 435, Z. 26-39)		
9	“ <i>Also hatte er nichts davon als Ärger, Mühe, Scheltworte und ein verlornes Pferd...</i> ”(Dengan demikian dia tidak memiliki apa-apa lagi selain kemarahan, kesulitan, teguran, dan kehilangan seekor kuda.) (Data 9) (S. 437 Z. 14-15)	Penyesalan	Konsekuensial

Tabel 2 : Tabel Dimensi Religiusitas dalam Dongeng *der König im Bade*.

No.	Kutipan	Indikator	Dimensi Religiusitas
1	“...,da sandte Gott, auf daß er büße für den Frevel am heiligen Wort des Evangeliums, einen Engel, der nahm des Königs Gestalt an, und schlug die Augen aller mit Blindheit, daß sie ihn für den König hielten, den König selbst aber nicht als solchen, der er war, erkannten.” (Data 10). (...,atas pengingkaran ayat suci <i>Evangelisch</i> , kemudian Tuhan mengutus malaikat yang mengubah dirinya mirip dengan Raja, dan merubah pandangang semua para warga negara bahwa malaikat adalah raja sesungguhnya. Bahkan raja asli pun tidak diakui oleh mereka...) (Data 10) (Z. 14-17).	Adanya Malaikat	Ideologi
2.	“...,bis der Engel als König dazwischentrat,	Adanya	Ideologi

	<p><i>und ihn aus den Händen des Gesindes befreite. Dann aber verließ er ihn, trat aus der Badestube, und da legten ihm des Königs Diener, die den Engel für ihren Herrn halten mußten, jenes köstliche Gewand an, und geleiteten ihn auf stolzen Rossen in allem Glanze nach der Hofburg.”</i></p> <p>(Data 11)</p> <p>(...,hingga malaikat melangkah ke arahnya dan melepaskan tangan pelayannya. Kemudian dia meninggalkan raja dan keluar ruangan, dan di sana dia menugaskan beberapa prajurit yang bertujuan untuk menjaga raja, beberapa juga menyiapkan jubah mewah. Dan memimpin pasukan kuda menuju ke Hofburg.) (Data 11) (Z. 24-28)</p>	Malaikat	
3.	<p><i>“»Ich bin nicht Gott!« sprach darauf der Engel: »aber seiner Boten einer bin ich, und des wahren Christus Diener. Der sandte mich, und dir sandte er die Strafe deiner Hoffahrt. Gott erhöht und erniedrigt, wen er will! Warum verfolgst du diese Wahrheit?«</i></p> <p><i>Da fiel der König hin zu des Engels Füßen und bat um Gottes Huld und Verzeihung. Der Engel hieß ihn aufstehen und sprach: »Du mußt Glauben haben an das Wort der Schrift aus der Priester Munde! Du mußt</i></p>	Adanya Malaikat	Ideologi

	<p><i>barmherzig sein, gegen die, so dir ihren Kummer klagen! Du mußt gerecht sein gegen die Kleinen, wie gegen den Großen! Willst du das, so sollst du wieder einnehmen den Stuhl deiner Macht und deiner Ehren.«</i>”</p> <p>(“Aku bukanlah Tuhan!” kata malaikat, “tapi aku adalah salah satu utusan Kristus. Dia mengirimku, dan dia memberikanmu hukuman atas kesombonganmu. Tuhan meninggikan dan merendahkan, orang yang dia kehendaki” sambungnya.</p> <p>Mendengar perkataan tersebut, raja tersungkur di dekat kaki malaikat dan berdoa pada Tuhan pemberi rahmat dan pengampun. Malaikat mengangkatnya dan berkata: “Anda harus memiliki iman terhadap firman Tuhan dari ucapan pendeta! Anda harus menjadi pengasih terhadap keluhan kesedihan mereka! Anda harus adil terhadap orang kecil, begitu juga dengan orang besar! Apakah Anda mau melakukannya, sehingga Anda mendapat kembali tahta dan kehormatan Anda?”)</p> <p>(Data 12) (Z. 84-91)</p>		
4.	<p><i>“Der Engel aber verschwand vor den Augen des Königs und flog wieder auf gen Himmel, in die Heimat der Seelen, in das Reich des ewigen Vaters.”</i> (Malaikat</p>	Adanya Malaikat	Ideologi

	langsung lenyap dari pandangan terbang menuju surga, menuju kerajaan sang Bapa.) (Data 13) (Z. 95– 97)		
5.	<p>“<i>Nun geschah es, daß er eines Abends in die Vesper ging, und hörte den Priester die Worte lesen: deposuit potentes de sede, et exaltavit humiles. Da fragte er, weil er kein Latein verstand, die gelehrten Männer, die um ihn waren, was diese Worte bedeuteten? Und da wurde ihm die Deutung: Gott der Herr wirft die Mächtigen vom Throne, und erhöht die Niedrigen.</i>”</p> <p>(Suatu peristiwa terjadi ketika pada waktu ibadah sore raja mendengar pastur membacakan sebuah kalimat: <i>Deposuit potentes de sede, et exaltavit humiles</i>. Karena raja tidak tahu bahasa latin, raja bertanya pada seorang akademia tentang arti kata tersebut. Kemudian dia mengartikannya: Tuhan Yang Agung merendahkan yang berkuasa dan meninggikan yang rendah.) (Data 14) (Z. 3-7)</p>	Membaca Kitab Suci	Intelektual
6.	<p>“<i>Dann hieß er den Spruch deposuit wieder in alle Bücher schreiben, wo es ausgelöscht worden, und ließ ihn wieder in den Kirchen lesen, und ward gar ein demütiger Herrscher.</i>”</p> <p>(Kemudian dia menulis kembali ayat suci</p>	Membaca Kitab Suci	Intelektual

	<p><i>deposuit</i> di semua kitab suci, dan membacanya kembali di gereja, serta menjadi seorang yang terpandang) (Data 15) (Z.109-110)</p>		
7.	<p><i>“Den König aber warfen der Bader und seine Gesellen nackt und bloß aus dem Hause, und da stand er vor der Türe, und wußte nicht, wie ihm geschehen war. Und das Volk sammelte sich um ihn, und spottete über ihn, dazu sein eignes Gesinde, denn es kannte ihn keiner mehr.”</i></p> <p>(Raja dan pembantunya melempar raja sesungguhnya dalam keadaan telanjang keluar rumah, dan dia berdiri tidak tahu apa yang terjadi. Para warga berkumpul di dekatnya dan menertawakan dia, karena pelayannya tidak mengenal dirinya lagi.) (Data 16) (Z. 28-31)</p>	Mendapat Peringatan dari Tuhan	Eksperiental
8.	<p><i>“Es war nach der Zeit des Mittagsimbisses, und der Schenk saß und pflegte der Mittagsrast, als der König am Tore schellte und Einlaß begehrte. Der Pförtner fragte, wer er sei und was er begehre? und jener sagte: »Ich, der König!« »Ei pfui dich!« rief der Pförtner. »So schandbar hab ich noch keinen König gesehen. Du kommst mitnichten herein!«”</i></p> <p>(Pada siang hari, pelayan kedai duduk dan bersantai, ketika raja mengetuk pintu dan</p>	Mendapat Peringatan dari Tuhan	Eksperiental

	berharap untuk dipersilahkan masuk. Si penjaga pintu bertanya, siapa dia dan apa mau apa dia. Dan orang tersebut berkata: “Aku adalah Raja!”. “Bedebah!” sahut penjaga. “sejujurnya aku belum pernah melihat raja, kau kemari dengan tidak membawa apa-apa!” berteriaklah sang raja dan membuat kegaduhan, hal ini terdengar oleh pelayan dan bertanya apa yang sedang terjadi. Penjaga berkata, “Tuan, didepan ada laki-laki, yang telanjang dan bilang bahwa dia adalah seorang raja, serta para warga berada dibelakangnya.” (Data 17) (Z. 34-38)		
9.	“» <i>Laßt ihn herein!</i> « sprach mitleidvoll der Schenk, »und reicht ihm ein notdürftig Gewand, auf daß er seine Blöße bedecke.«” (Biarkan dia masuk!” Jawab pemilik kedai dengan nada mengizinkan, “dan berikan dia sehelai pakaian, agar dapat menutupi badannya.”) (Data 18) (Z. 42- 43).	Mendapat Peringatan dari Tuhan	Eksperiental
10.	“ <i>Der Engel sprach: »Sagt an, ist das wahr, seid Ihr hier König?« und der König antwortete: »Wohl sah ich den Tag, da ich hier gewaltig war, wo meine Gemahlin noch mich empfing als ihren König und Herrn, deren gütlichen Gruß ich nun ganz entbehre, der mir doch sonst nie versagt ward, bis heute an diesem Tag meiner</i>	Mendapat Peringatan dari Tuhan	Eksperiental

	<p><i>Schmach und meines Leides. O wie freundlich schied ich noch heute morgen aus ihren minniglichen Armen!«. Die Königin ward ob dieser Rede ganz schamrot, daß sie sollte den fremden Mann umfassen haben und sprach zum Engel: »Mein königlicher Herr und Gemahl, dieser Mann ist wohl unsinnig!?« und ein alter Hofritter rief: »Schweige, Bösewicht! Dich müsse man auf einer Kuhhaut zum Galgen schleifen!«</i></p> <p>(Tak lama malaikat bertanya, “Katakan, apa benar Anda adalah seorang raja?” menjawab raja: "Ya aku melihat hari itu ketika aku masih besar di sini dimana istri saya menerima saya sebagai raja dan Tuhan, yang ramah menyapa saya sekarang benar-benar kekurangan dan pernah membantah kepadaku, mereka masih sampai hari ini saya sedih dan malu saya. O bagaimana ramah pensiun saya masih pagi ini dari tangan kasih sayang!" Ratu menjadi marah karena perbincangan ini. karena dia ingin menanyakan sesuatu pada orang asing itu, berbicaralah dia pada malaikat: “Suamiku dan rajaku, orang ini sungguh gila!” Dari jauh salah satu kesatria menyahut: “Tenanglah, bedebah! Sepertinya seseorang harus</p>		
--	---	--	--

	mengulitimu!”...) (Data 19) (Z. 64- 73)		
11.	<p><i>“Da demütigte sich aufs neue der König vor dem Boten des Herrn, neigte sich, kniete nieder und sprach: »Ich folge dir gerne, gewähre mir durch Gott Gnade!« Da bot ihm der Engel seine Hand, und reichte ihm die Königsgewande und verlieh ihm die Königsgestalt wieder, und der König legte das dürftige Röcklein ab, das der Schenk ihm geben ließ.”</i></p> <p>(Hal tersebut membuat raja menjadi rendah, lalu dia membungkuk dan berlutut seraya berkata, “aku mengikuti ajaranmu, berikan aku ampunan!” Mendengar hal tersebut malaikat memberikan tangannya, dan memberikannya barang kerajaan serta wujud dia, raja juga melepaskan pakaian sederhana untuk memakai jubah kekuasaannya.) (Data 20) (Z. 92- 95)</p>	Ketentruman Jiwa	Eksperiental
12.	<p><i>“Der König sprach: »Gelobt sei der süße Christ, der Gewaltige. Was der Engel mir sagte, das ist die rechte Wahrheit.« Und ging hervor aus dem Gemach wie einer, dem nie ein Leid widerfahren.”</i></p> <p>(Raja bersabda, “percayalah terhadap Tuhan Yang Maha Esa, apa yang telah dikatakan oleh malaikat padaku adalah benar adanya.” Kemudian berjalan keluar ruangan layaknya orang tanpa penderitaan.) (Data 21) (Z. 98-</p>	Ketentruman Jiwa	Eksperiental

	100)		
--	------	--	--

Ludwig Bechstein - Der König im Bade

Es war einmal ein König, dem waren viele Lande deutscher und welscher Zunge untertan, darob wurde sein Herz übermütig, und er glaubte, es gäbe in der Welt keinen mächtigen Herrn, außer ihm allein. Nun geschah es, daß er eines Abends in die Vesper ging und hörte den Priester die Worte lesen: *Deposuit potentes de sede, et exaltavit humiles*. Da fragte er, weil er kein Latein verstand, die gelehrten Männer, die um ihn waren, was diese Worte bedeuteten. Und da wurde ihm die Deutung: Gott der Herr wirft die Mächtigen vom Throne und erhöht die Niedrigen. Der König erschrak über diesen Spruch und wurde zornig und gab ein Gebot, daß dieser Ausspruch des Evangelisten Lukas fürder nicht mehr solle gelesen werden, auch solle niemand ihn hören und er solle ganz und gar vertilgt werden aus den heiligen Büchern. Das Gebot trugen des Königs Sendboten in alle Lande und zu allen Geistlichen und in alle Klöster. Die Bücher aber, darin diese Schriftstelle stehen blieb, die sollten verbrannt werden. Also wurden jene Worte vielfach zerstört und ausgetilgt und wurden öffentlich in den Kirchen nicht mehr gelesen oder gesungen.

Nun geschah es zu einer Zeit, daß der König in ein Bad ging; da sandte Gott, auf daß er büße für den Frevel am heiligen Wort des Evangeliums, einen Engel, der nahm des Königs Gestalt an und schlug die Augen aller mit Blindheit, daß sie ihn für den König hielten, den König selbst aber nicht als solchen, der er war, erkannten. Als der König aus dem Bade trat, setzte er sich auf eine Bank, auf welcher der Engel schon saß. Da hieß ihn der Bader aufstehen und sich anderswo hinsetzen. »Bist du trunken, Bader?« fragte der König, »daß du also schmachvoll mir redest? Ich bin's, der König, dein Gebieter!«

»Ein Narr mögt Ihr sein!« antwortete der Bader. »Mein Herr, der König sitzt ja hier; wessen König seid Ihr denn? Und wo ist das Reich Eurer Majestät? Wohl Narragonia?«

»Bösewicht!« schrie der König voller Zorn, nahm einen Kübel und warf den an des Baders Kopf, da hörte das Badegesinde den Lärm, eilte herzu und salbte den König mit Faustöl, bis der Engel des König dazwischentrat und ihn aus den Händen des Gesindes befreite. Dann aber verließ er ihn, trat aus der Badestube, und da legten ihm des Königs Diener, die den Engel für ihren Herrn halten mußten, jenes köstliche Gewand an und geleiteten ihn auf stolzen Rossen in allem Glanze nach der Hofburg. Den König aber warfen der Bader und seine Gesellen nackt und bloß aus dem Hause, und da stand er vor der Türe und wußte nicht, wie ihm geschehen war. Und das Volk sammelte sich um ihn und spottete über ihn, dazu sein eignes Gesinde, denn es kannte ihn keiner mehr. Und er eilte nackend, wie er war, und mit großer Scham von den Leuten hinweg, die ihm aber nachliefen wie einem Toren, zum Hause seines Schenken und viel treuen Rates.

Es war nach der Zeit des Mittagsimbisses, und der Schenk saß und pflegte der Mittagsrast, als der König am Tore schellte und Einlaß begehrte. Der Pförtner fragte, wer er sei und was er begehre, und jener sagte: »Ich, der König!«

»Ei, pfui dich!« rief der Pförtner. »So schandbar hab ich noch keinen König gesehen. Du kommst mitnichten herein!« Da schrie und lärmte der König ungetümlich, daß der Schenk es hörte, und fragte, was es gebe. Der Pförtner sprach: »Herr, es stehet ein Mann draußen, der ist nackt und bloß und sagt, er sei dein Herr und König, und das Volk ist hinter ihm und hat seinen Narren an dem Affen.«

»Laßt ihn herein!« sprach mitleidvoll der Schenk, »und reicht ihm ein notdürftig Gewand, auf daß er seine Blöße bedecke.«

Dies geschah, und dann trat der König herein zu dem Schenken, der ihn auch nicht als seinen Herrn zu erkennen vermochte, und sprach: »O mein Freund, du wirst und mußt mich erkennen, daß ich dein König bin, obschon mich heut ein

wunderlich Verhängnis heimsucht und von Ehren und Gute mich vertreibt. Denke der Reden, die wir gestern früh vertraulich miteinander pflogen, als ich euch, meinen Räten, einen Befehl gab, den ich erfüllt sehen wollte und ihr mir es ausredetet, als eines Fürsten nicht würdig.«

Und solcher Heimlichkeiten sagte der König zum Schenken noch mehr, der aber begann zu lachen und sprach: »Die Wahrheit sagt Ihr ja, aber Euch muß sie der Teufel ins Ohr geblasen haben!«

Und der König sprach: »Womit ich auch das Unglück verdient, das mich schlägt, mein Herz sagt mir, daß ich ein gerechter und wahrhafter König bin.«

Der Schenke mochte nicht widersprechen, weil das die Narren aufzubringen pflegt und bei Klugen auch nicht für ein Zeichen von guter Lebensart gilt, aber er gebot, dem Fremden Speise aufzutragen, und dachte bei sich: ich will diesen seltnen Fall doch dem König als Neuigkeit hinterbringen. Er, der Schenke, galt bei Hof so viel durch seine weisen Ratschläge, daß er zu jeder Zeit freien Zutritt hatte, und so machte er sich gleich auf zur Königsburg, trat vor den Engel und verkündete ihm die Mär von seinem wunderlichen Gast. Der gebot ihm, den König zu Hofe zu führen, und es sammelte sich in einem großen Saale der ganze Hofstaat, und das Gesinde erfüllte alle Treppen und Galerien. Wie nun der Schenk den gedemütigten König brachte, schrie alles spöttisch: »Grüß Gott, Herr König ohne Land!«

Der Engel saß in reicher Pracht neben der schönen Königin auf dem Throne und grüßte seinen Doppelgänger, dessen Herz in Haß aufwallte, als er den vermeinten Feind bei seiner eignen Gemahlin sitzen sah. Der Engel sprach: »Sagt an, ist das wahr, seid Ihr hier König?«

Und der König antwortete: »Wohl sah ich den Tag, da ich hier gewaltig war, wo meine Gemahlin noch mich empfing als ihren König und Herrn, deren gütlichen Gruß ich nun ganz entbehre, der mir doch sonst nie versagt ward, bis heute an diesem Tag meiner Schmach und meines Leides. O wie freundlich schied ich noch heute morgen aus ihren minniglichen Armen!«

Die Königin ward ob dieser Rede ganz schamrot, daß sie sollte den fremden Mann umfassen haben und sprach zum Engel: »Mein königlicher Herr und Gemahl, dieser Mann ist wohl unsinnig!« und ein alter Hofritter rief: »Schweige, Bösewicht! Dich müsse man auf einer Kuhhaut zum Galgen schleifen!« und die jungen Lecker am Hofe wollten schon sich Gunst machen und ihren Heldenmut sehen lassen und griffen nach dem König, hätten ihm auch übel genug mitgespielt, aber der Engel wehrte sie ab und führte den König mit sich hinweg in ein schönes einsames Gemach.

Dort sprach er zu ihm: »Sag an, glaubst du oder glaubst du nicht, daß Gott Gewalt habe über alle Geschöpfe? Siehe, wie seine allmächtige Kraft dich in den Staub tritt! Was hilft dir dein mächtiges Kriegsheer? Wer gehorcht deinem Rufe und Gebote? Noch lebt die Wahrheit: Deposuit potentes de sede, und du und deinesgleichen werdet sie ewig nicht unterdrücken!«

So sprach der Engel zum König, und dieser fragte erbebend: »Mann, wer seid Ihr? Seid Ihr Gott der Allmächtige, von dem Ihr redet, so erbarme sich Eure Gnade über mich armen, betörten Mann!«

»Ich bin nicht Gott!« sprach darauf der Engel: »Aber seiner Boten einer bin ich und des wahren Christus Diener. Der sandte mich, und dir sandte er die Strafe deiner Hoffart. Gott erhöht und erniedrigt, wen er will! Warum verfolgst du diese Wahrheit?«

Da fiel der König hin zu des Engels Füßen und bat um Gottes Huld und Verzeihung. Der Engel hieß ihn aufstehen und sprach: »Du mußt Glauben haben an das Wort der Schrift aus der Priester Munde! Du mußt barmherzig sein gegen die, so dir ihren Kummer klagen! Du mußt gerecht sein gegen die Kleinen, wie gegen den Großen! Willst du das, so sofst du wieder einnehmen den Stuhl deiner Macht und deiner Ehren.«

Da demütigte sich aufs neue der König vor dem Boten des Herrn, neigte sich, kniete nieder und sprach: »Ich folge dir gerne, gewähre mir durch Gott Gnade!« Da bot ihm der Engel seine Hand und reichte ihm die Königsgewande und verlieh ihm die Königsgestalt wieder, und der König legte das dürftige Röcklein ab, das der Schenk ihm geben ließ. Der Engel aber verschwand vor den Augen des Königs und flog wieder auf gen Himmel, in die Heimat der Seelen, in das Reich des ewigen Vaters.

Der König sprach: »Gelobt sei der süße Christ, der Gewaltige. Was der Engel mir sagte" das ist die rechte Wahrheit.« Und ging hervor aus dem Gemach wie einer, dem nie ein Leid widerfahren. Da fragten ihn die Dienstmannen ehrfurchtsvoll: »Herr, wo ist der Narr geblieben?« Er aber berief die Königin und alle die Seinen um sich her und erzählte ihnen alles, wie es sich begeben und was er erlitten, seinen Streit mit dem Bader und alles andere und zeigte ihnen das dürftige Röcklein. Des erschrecken die Schranzen und schämten sich, daß sie den Herrn also gekränkt und mißkannt, und meinten ihrer viele, es werde ihnen nunmehr an Leib und Gut gehen. Selbst die Königin bat den Gemahl um Huld und Gnade und versicherte heilig und teuer, daß sie ihn nicht erkannt habe. Er schloß sanft ihre Hände in seine Hand und sprach: »Frau, schweigst stille! Gott hat es so gewollt! Kannte ich doch zuletzt mich selbst nicht mehr.«

Dann hieß er den Spruch Deposuit wieder in alle Bücher schreiben, wo er ausgelöscht worden, und ließ ihn wieder in den Kirchen lesen und ward gar ein

demütiger Herrscher. Und wer diese Mär lieset, der demütige sein Herz vor Gott und bitte, daß er ihn vor Hoffart und Übermut gnädiglich bewahren wolle.

Der Arme und der Reiche

Vor alten Zeiten, als der liebe Gott noch selber auf Erden unter den Menschen wandelte, trug es sich zu, daß er eines Abends müde war und ihn die Nacht überfiel, bevor er zu einer Herberge kommen konnte. Nun standen auf dem Weg vor ihm zwei Häuser einander gegenüber, das eine groß und schön, das andere klein und ärmlich anzusehen, und gehörte das große einem reichen, das kleine einem armen Manne. Da dachte unser Herrgott 'dem Reichen werde ich nicht beschwerlich fallen: bei ihm will ich übernachten.' Der Reiche, als er an seine Türe klopfen hörte, machte das Fenster auf und fragte den Fremdling, was er suche. Der Herr antwortete 'ich bitte um ein Nachtlager.' Der Reiche guckte den Wandersmann von Haupt bis zu den Füßen an, und weil der liebe Gott schlichte Kleider trug und nicht aussah wie einer, der viel Geld in der Tasche hat, schüttelte er mit dem Kopf und sprach 'ich kann Euch nicht aufnehmen, meine Kammern liegen voll Kräuter und Samen, und sollte ich einen jeden beherbergen, der an meine Tür klopft, so könnte ich selber den Bettelstab in die Hand nehmen. Sucht Euch anderswo ein Auskommen.' Schlug damit sein Fenster zu und ließ den lieben Gott stehen. Also kehrte ihm der liebe Gott den Rücken und ging hinüber zu dem kleinen Haus. Kaum hatte er angeklopft, so klinkte der Arme schon sein Türchen auf und bat den Wandersmann einzutreten. 'Bleibt die Nacht über bei mir,' sagte er, 'es ist schon finster, und heute könnt Ihr doch nicht weiterkommen.' Das gefiel dem lieben Gott, und er trat zu ihm ein. Die Frau des Armen reichte ihm die Hand, hieß ihn willkommen und sagte, er möchte sichs bequem machen und vorlieb nehmen, sie hätten nicht viel, aber was es wäre, gäben sie von Herzen gerne. Dann setzte sie Kartoffeln ans Feuer, und derweil sie kochten, melkte sie ihre Ziege, damit sie ein wenig Milch dazu hätten. Und als der Tisch gedeckt war, setzte sich der liebe Gott nieder und aß mit ihnen, und schmeckte ihm die schlechte Kost gut, denn es waren vergnügte Gesichter dabei. Nachdem sie gegessen hatten und Schlafenszeit war, rief die Frau heimlich ihren Mann und

sprach 'hör, lieber Mann, wir wollen uns heute nacht eine Streu machen, damit der arme Wanderer sich in unser Bett legen und ausruhen kann: er ist den ganzen Tag über gegangen, da wird einer müde.' 'Von Herzen gern,' antwortete er, 'ich wills ihm anbieten,' ging zu dem lieben Gott und bat ihn, wenns ihm recht wäre, möchte er sich in ihr Bett legen und seine Glieder ordentlich ausruhen. Der liebe Gott wollte den beiden Alten ihr Lager nicht nehmen, aber sie ließen nicht ab, bis er es endlich tat und sich in ihr Bett legte: sich selbst aber machten sie eine Streu auf die Erde. Am andern Morgen standen sie vor Tag schon auf und kochten dem Gast ein Frühstück, so gut sie es hatten. Als nun die Sonne durchs Fensterlein schien und der liebe Gott aufgestanden war, aß er wieder mit ihnen und wollte dann seines Weges ziehen. Als er in der Türe stand, kehrte er sich um und sprach 'weil ihr so mitleidig und fromm seid, so wünscht euch dreierlei, das will ich euch erfüllen.' Da sagte der Arme 'was soll ich mir sonst wünschen als die ewige Seligkeit, und daß wir zwei, solange wir leben, gesund dabei bleiben und unser notdürftiges tägliches Brot haben; fürs dritte weiß ich mir nichts zu wünschen.' Der liebe Gott sprach 'willst du dir nicht ein neues Haus für das alte wünschen?', 'O ja,' sagte der Mann, 'wenn ich das auch noch erhalten kann, so wär mirs wohl lieb.' Da erfüllte der Herr ihre Wünsche, verwandelte ihr altes Haus in ein neues, gab ihnen nochmals seinen Segen und zog weiter.

Es war schon voller Tag, als der Reiche aufstand. Er legte sich ins Fenster und sah gegenüber ein neues reinliches Haus mit roten Ziegeln, wo sonst eine alte Hütte gestanden hatte. Da machte er große Augen, rief seine Frau herbei und sprach 'sag mir, was ist geschehen? Gestern abend stand noch die alte elende Hütte, und heute steht da ein schönes neues Haus. Lauf hinüber und höre, wie das gekommen ist.' Die Frau ging und fragte den Armen aus: er erzählte ihr 'gestern abend kam ein Wanderer, der suchte Nachtherberge, und heute morgen beim Abschied hat er uns drei Wünsche gewährt, die ewige Seligkeit, Gesundheit in diesem Leben und das notdürftige tägliche Brot dazu, und zuletzt noch statt unserer alten Hütte ein schönes neues Haus.' Die Frau des Reichen lief eilig zurück und erzählte ihrem

Manne, wie alles gekommen war. Der Mann sprach 'ich möchte mich zerreißen und zerschlagen: hätte ich das nur gewußt! der Fremde ist zuvor hier gewesen und hat bei uns übernachten wollen, ich habe ihn aber abgewiesen.' 'Eil dich,' sprach die Frau, 'und setze dich auf dein Pferd, so kannst du den Mann noch einholen, und dann mußt du dir auch drei Wünsche gewähren lassen.'

Der Reiche befolgte den guten Rat, jagte mit seinem Pferd davon und holte den lieben Gott noch ein. Er redete fein und lieblich und bat' er möchts nicht übelnehmen, daß er nicht gleich wäre eingelassen worden, er hätte den Schlüssel zur Haustüre gesucht, derweil wäre er weggegangen: wenn er des Weges zurückkäme, müßte er bei ihm einkehren. 'Ja,' sprach der liebe Gott, 'wenn ich einmal zurückkomme, will ich es tun.' Da fragte der Reiche, ob er nicht auch drei Wünsche tun dürfte wie sein Nachbar. Ja, sagte der liebe Gott, das dürfte er wohl, es wäre aber nicht gut für ihn, und er sollte sich lieber nichts wünschen. Der Reiche meinte, er wollte sich schon etwas aussuchen, das zu seinem Glück gereiche, wenn er nur wüßte, daß es erfüllt würde. Sprach der liebe Gott 'reit heim, und drei Wünsche, die du tust, die sollen in Erfüllung gehen.'

Nun hatte der Reiche, was er verlangte, ritt heimwärts und fing an nachzusinnen, was er sich wünschen sollte. Wie er sich so bedachte und die Zügel fallen ließ, fing das Pferd an zu springen, so daß er immerfort in seinen Gedanken gestört wurde und sie gar nicht zusammenbringen konnte. Er klopfte ihm an den Hals und sagte 'sei ruhig, Liese,' aber das Pferd machte aufs neue Männerchen. Da ward er zuletzt ärgerlich und rief ganz ungeduldig 'so wollt ich, daß du den Hals zerbrächst!' Wie er das Wort ausgesprochen hatte, plump, fiel er auf die Erde, und lag das Pferd tot und regte sich nicht mehr; damit war der erste Wunsch erfüllt. Weil er aber von Natur geizig war, wollte er das Sattelzeug nicht im Stich lassen, schnitts ab, hings auf seinen Rücken, und mußte nun zu Fuß gehen. 'Du hast noch zwei Wünsche übrig,' dachte er und tröstete sich damit. Wie er nun langsam durch den Sand dahinging und zu Mittag die Sonne heiß brannte, wards ihm so warm

und verdrießlich zumut, der Sattel drückte ihn auf den Rücken, auch war ihm noch immer nicht eingefallen, was er sich wünschen sollte. 'Wenn ich mir auch alle Reiche und Schätze der Welt wünsche,' sprach er zu sich selbst, 'so fällt mir hernach noch allerlei ein, dieses und jenes, das weiß ich im voraus, ich wills aber so einrichten, daß mir gar nichts mehr übrig zu wünschen bleibt.' Dann seufzte er und sprach 'ja, wenn ich der bayerische Bauer wäre, der auch drei Wünsche frei hatte, der wußte sich zu helfen, der wünschte sich zuerst recht viel Bier, und zweitens so viel Bier, als er trinken könnte, und drittens noch ein Faß Bier dazu.' Manchmal meinte er, jetzt hätte er es gefunden, aber hernach schiens ihm doch noch zu wenig. Da kam ihm so in die Gedanken, was es seine Frau jetzt gut hätte, die säße daheim in einer kühlen Stube und ließe sichs wohl schmecken. Das ärgerte ihn ordentlich, und ohne daß ers wußte, sprach er so hin 'ich wollte, die säße daheim auf dem Sattel und könnte nicht herunter, statt daß ich ihn da auf meinem Rücken schleppe.' Und wie das letzte Wort aus seinem Munde kam, so war der Sattel von seinem Rücken verschwunden, und er merkte, daß sein zweiter Wunsch auch in Erfüllung gegangen war. Da ward ihm erst recht heiß, er fing an zu laufen und wollte sich daheim ganz einsam in seine Kammer hinsetzen und auf etwas Großes für den letzten Wunsch sinnen. Wie er aber ankommt und die Stubentür aufmacht, sitzt da seine Frau mittendrin auf dem Sattel und kann nicht herunter, jammert und schreit. Da sprach er 'gib dich zufrieden, ich will dir alle Reichtümer der Welt herbeiwünschen, nur bleib da sitzen.' Sie schalt ihn aber einen Schafskopf und sprach 'was helfen mir alle Reichtümer der Welt, wenn ich auf dem Sattel sitze; du hast mich daraufgewünscht, du mußt mir auch wieder herunterhelfen.' Er mochte wollen oder nicht, er mußte den dritten Wunsch tun, daß sie vom Sattel ledig wäre und heruntersteigen könnte; und der Wunsch ward alsbald erfüllt. Also hatte er nichts davon als Ärger, Mühe, Scheltworte und ein verlornes Pferd: die Armen aber lebten vergnügt, still und fromm bis an ihr seliges Ende